

KANDUNGAN SURAH AL-WĀQI'AH MENURUT PENAFSIRAN  
WAHBAH AL-ZUHAILĪ DALAM TAFSĪR AL-MUNĪR



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

AFIFAH FITRIANA  
NIM. 1811420038

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
2022 M/ 1443 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
 Jalan Raden Fatah Fagar Dewa Kota Bengkulu  
 Telp (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
 Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama : Afifah Fitriana NIM : 1811420038 yang berjudul "Kandungan Surah al-Waq'iah Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tafsir al-Munir ." Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah ini Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah telah diujikan oleh tim sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:  
 Hari : Selasa  
 Tanggal : 12 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dengan nilai dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Bengkulu, Juli 2022

Dekan,

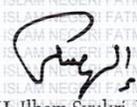
  
 Dr. Aan Surpan, M.Ag  
 NIP. 196906151997031003

**SIDANG MUNAQASYAH**

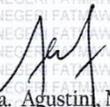
Ketua

  
 Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag  
 NIP. 196904199703001

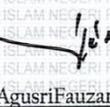
Sekretaris

  
 H. Ilham Syukri, Lc., M.A  
 NIP. 2029128501

Penguji I

  
 Dra. Agustini, M.Ag  
 NIP. 196808171994032005

Penguji II

  
 Agusri Fauzan, M.A  
 NIP. 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Falaḥ Faḡar Dewa Kota Bengkulu

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Afifah Fitriana, NIM: 1811420038 dengan judul "Kandungan Surah *al-Waqi'ah* Menurut Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munir" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 14 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Aibul Rahmat, M.Ag**  
NIP: 196904199703001

**H. Ilham Svukri, Lc., M.A**  
NIP: 2029128501

Mengetahui  
An. Dekan FUAD  
Sekretaris Jurusan Ushuluddin

**Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag**  
NIP. 199103302015031004

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul "Kandungan Surah al-Waqi'ah Menurut Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munir". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di UIN Fatmawati Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022



Afifah Fitriana  
NIM. 1811420038

iii

## MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar *zārrah*, niscaya dia akan mendapatkan balasannya. Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan sebesar *zārrah*, niscaya dia akan mendapatkan balasannya pula.

(Qur'an Surah al-Zalzalah : 7-8)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Segala puji bagi Allah SWT segala nikmat dan rdho-Nya, dengan segenap usaha dan do'a meminta keridhoan-Nya. Skripsi judul “Kandungan Surah Al-Wāqī'ah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhailī Dalam Tafsīr Al-Munīr” berhasil saya selesaikan dan skripsi ini saya persembahkan:

- Untuk Bapakku Ahmad Fadilah dan Mamahku Lilis Rosidah yang paling aku sayangi dan cintai, yang senantiasa menjadi sosok orangtua yang luar biasa yang tidak pernah lelah dan letih untuk selalu mengingatkan, memotivasi, memberi semangat dan mendoakanku.
- Terkhusus kakak-kakakku yang tercinta teteh Rosdiana Fadilah, aa' Ridwan Hanif dan kakak ipar Untung Febrianto yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
- Untuk Pembimbing Akademik (H. Syukraini Ahmad, MA) yang selalu memberikan motivasi.
- Dosen Pembimbingku yang terhormat Dr.Aibdi Rahmat. M.Ag dan H. Ilham Syukri, Lc.,M.A yang dengan ikhlas telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi dalam

menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

- Saya sangat berterimakasih kepada teman-teman IQT terkhusus sahabat saya saudari Farida Nopiyeni dan Widia Puspitasari yang selalu memberikan motivasi, nasehat serta berbagai ilmu dan pengalaman.
- Terimakasih juga untuk teman-teman Oksigen yang telah memberikan semangat.
- Almamaterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebaikannya dibalas oleh Yang Maha Kuasa Allah SWT.

## ABSTRAK

Afifah Fitriana, NIM 1811420038, "Kandungan Surah al-Wāqī'ah Menurut Penafsiran Wahbah al-Zuḥailī Dalam Tafsīr al-Munīr. Skripsi, Program Studi Al-Qur'an dan Tafsīr, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Bengkulu. Pembimbing I Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag dan Pembimbing II H. Ilham Syukri, Lc., M.A.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana isi kandungan surah al-Wāqī'ah menurut wahbah al-Zuḥailī dalam tafsīr al-Munīr. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isi kandungan surah al-Wāqī'ah menurut wahbah al-Zuḥailī dalam tafsīr al-Munīr

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama Kajian Tafsīr dari Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥailī sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya surah al-Wāqī'ah dalam kitab tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥailī ini adalah kepastian hari kiamat yang akan terjadi, golongan-golongan manusia pada hari akhir, serta balasan-balasan dan nikmat-nikmat yang akan didapatkan manusia.

**Kata Kunci:** Surah al-Wāqī'ah , Wahbah al-Zuḥailī, Tafsīr al-Munīr .

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	S a	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ḥ	H (dengan titik di Bawah)
خ	Kha'	Kh	-

د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	S (dengan titik di Bawah)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di Bawah)
ط	Ta'	Ṭ	T (dengan titik di Bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Z (dengan titik di Bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	

ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
هـ	Ha'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I

ـ	Dammah	U	U
---	--------	---	---

Contoh:

كتب: Kataba

يذهب: Yazhabu

سئل: Su'ila

ذكر: Zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى_	Fathah	A	A
و_	Kasrah	I	I

Contoh :

كيف: Kaifa

حول: Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf	Ditulis
-------	------	-------	---------

		Latin	
اَ اِ	Fathah dan Alif	A	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	i	I dengan garis di atas
وُ	D {amma dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh :

قال: Qāla

قيل: Qila

رمى: Ramā

يقول: Yaqūlu

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

##### a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan d}amah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: ~~طالحة~~ Ṭalḥah

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta

bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu diterasliterasikan dengan hah

Contoh: **روضۃ الجنة** - Raudah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

**رَبَّنَا** - Rabbanā

**نَعِم** - Nu'imma

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

##### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al”.



bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

امرت Umirtu

النوء : An-nau'u

:

تأخذ Ta'khuzuna

#### 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga.

Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kandungan Surah al-Waḥīd Menurut Wahbah al-Zuhailī Dalam Tafsīr al-Munīr”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag selaku pembimbing I
2. Bapak H. Ilham Syukri, Lc., M.A selaku pembimbing II
3. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

5. Bapak Armin Tedy, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsīr .
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
8. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Juli 2022  
Penulis,

Afifah Fitriana  
NIM. 1811420038

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
KATAPENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9

### BAB II ILMU-ILMU PENUNJANG DALAM PENAFSIRAN

A. Asbabun Nuzul.....	11
B. Munasabah.....	16
C. Makkiyah dan Madaniyyah .....	21
D. Pengertian Ayat .....	23
E. Pengertian Surah .....	24
F. Pengertian al-Qur'an .....	25

### BAB III WAHBAH AL-ZUHAILĪ DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi .....	27
B. Karya Wahbah al-Zuhailī.....	29
C. Guru dan Murid .....	31
D. Pendekatan Corak Tafsīr al-Munīr.....	32
E. Gambaran Umum Penulisan Tafsīr al-Munīr.....	35

**BAB IV KANDUNGAN SURAH AL-WAQI'AH DALAM  
TAFSIR AL-MUNIR**

A. Penamaan Surah al-Waqi'ah.....	41
B. Pengertian Surah al-Waqi'ah.....	41
C. Fadhillah Surah al-Waqi'ah Bagi Ulama Klasik dan Modern.....	43
D. Munasabah Surah al-Waqi'ah.....	48
E. Asbabun Nuzul Surah al-Waqi'ah.....	52
F. Kandungan Surah al-Waqi'ah Dalam Tafsir al-Munir.....	54
G. Analisa Peneliti Terhadap Surah al-Waqi'ah.....	72

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	79

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an Al-Karīm, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.<sup>1</sup>

Imam Syaḫīrī berpendapat bahwa kata al-Qur'an yang digunakan di dalam bentuk ma'rifah (mengggunakan alif dan lam), bukanlah berasal dari qara'an, melainkan merupakan nama dari suatu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kata itu tidak berasal dari qara'a dan sekiranya berasal dari qara'a, maka setiap yang kita baca adalah al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M.Quraish ṣhihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsīr Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT. Al-Mizan pustaka,2006), hal. 3

<sup>2</sup> M.Quraish Ṣhihab, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 785.

Kata al-Qur'an dan kata yang seasal dengannya disebutkan 77 kali dalam al-Qur'an tersebar di dalam berbagai surah, Makkiyah dan Madaniyah. Dalam bentuk Ma'rifah (معرفة) menggunakan alif dan lam (ال) disebut 57 kali dan dalam bentuk Nakirah (نكرة) tanpa alif dan lam 19 kali. Dalam bentuk kata kerja (fi'il), baik bentuk lampau, sekarang, maupun bentuk perintah disebut 17 kali.<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat di antara mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, karena mukjizat-mukjizatnya semua sudah tidak kelihatan lagi fisiknya, kecuali kisah dan riwayatnya saja, tetapi al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman utama umat Islam itu tetap ada dilihat, dibaca, dihafal dan dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan, yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagai wahyu Allah Swt yang akan selalu terjaga keasliannya hingga akhir zaman tidak akan berubah sedikitpun walaupun banyak usaha dari musuh-musuh al-Qur'an untuk mengubahnya.

Di dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang kisah. Pemberian tempat mengenai kisah-kisah di dalam al-Qur'an, mempunyai tujuan agar manusia dapat mengambil hikmah serta manfaat dari peristiwa tersebut.

---

<sup>3</sup> Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an* (Bairut-Libnan: Maktabah al-Turas al-Islamy, t.th), hal. 539- 540.

Kata al-Wāqī'ah dalam al-Qur'an disebutkan 2 kali, yaitu *al-Wāqī'ah/56: 1* dan *al-Haqqah/6: 15*. Adapun kandungan surah al-Wāqī'ah yang dijelaskan pada kitab tafsīr al-Munīr karya Wahbah Al-Zuhailī sebagai berikut :

1. Terjadinya kiamat dan klasifikasi manusia (ayat 1-12)
2. Berbagai macam kesenangan dan kenikmatan yang diperoleh golongan as-Sābiqūn (ayat 13-26)
3. Berbagai macam nikmat yang diperoleh golongan kanan (ayat 27-40)
4. Berbagai macam azab yang diperoleh golongan kiri di akhirat (ayat 41-56)
5. Bukti-bukti Uluḥiyah, pembuktian dan penegasan kuasa Allah untuk melakukan Ba'ts dan pembalasan (ayat 57-74)
6. Pembuktian kenabian, kebenaran al-Qur'an dan kecaman terhadap orang-orang musyrik atas ideologi dan keyakinan mereka (ayat 75-96).<sup>4</sup>

Surat al-Wāqī'ah merupakan salah satu surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah yang berisi 96 ayat. Surah ini diawali dengan penjelasan tentang terjadinya hari kiamat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu, terbagi kedalam tiga golongan. Kemudian dilengkapi dengan penjelasan rinci tentang kenikmatan dan siksaan yang sesuai dengan kadar keshalehan dan kekafiran masing-masing golongan. Ayat-ayat selanjutnya memaparkan beberapa bentuk karunia Allah, wujud nyata kekuasaan-Nya yang ada pada ciptaan-Nya seperti tanaman, air dan neraka,

---

<sup>4</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, (Damaskus Fikri, 1991), juz.14, hal. 257

sehingga menjadikan-Nya pantas untuk dipuji dan disucikan. Ayat-ayat dalam surat ini juga bersumpah atas kedudukan al-Qur'an yang harus disucikan dan mencela sikap-sikap orang-orang kafir yang mendustakannya.

Terdapat sejumlah tentang keutamaan surat al-Wāqī'ah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah saw bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ , لَمْ تُصِبْهُ فَا قَةٌ أَبَدًا

Artinya : “Barangsiapa membaca surah al-Wāqī'ah setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan.”<sup>5</sup>

2. Ibn 'Ajibah berkata bahwasannya Rasulullah saw bersabda,

مَنْ دَوَّمَ عَلَى قِرَاءَةِ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ لَمْ يَفْتَقِرْ أَبَدًا

Artinya : "Barangsiapa yang selalu membaca surah al-Wāqī'ah maka ia tidak akan kekurangan (fakir) selamanya".<sup>6</sup>

3. Dari Al-Dailami meriwayatkan dari Anas r.a ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ , فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى.

Artinya : “Ajarilah kaum perempuan kalian surah al-Wāqī'ah, karena surah al-Wāqī'ah adalah surah 'kekayaan'(memberi rasa cukup).<sup>7</sup>

<sup>5</sup> M. Nashiruddin albani, *Shahih wa Dhoif Targhibu wa Tarhib*, No. Hadis, 977, Juni 29, 2022, <https://dorar.net/h/f3fb3c9b55e121220s3s140d428c1994?sims=1>.

<sup>6</sup> Abu Abbas al-Ajibah, *Tafsīr Ibnu Ujaibah*, (Beirut: Darul Kitab 'Ulumiyyah, 1971), hal.219

Tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī adalah gabungan dari *bi alma'sur* dan *bi al-ma'qul (bi al-ra'yi)*. *Bi al-ma'sur* yang didasarkan pada hadis Nabi SAW dan perkataan *salaf salih* dan *bi al-ma'qul* yang didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode *tahlili*. Wahbah Al-Zuhailī sendiri menilai bahwa tafsīrnya adalah model Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis *sahih*, mengungkapkan *asbab al-nuzul*, dan *takhrij al-hadis*, menghindari *israiliyyat*, riwayat yang buruk dan polemik yang berlarut-larut<sup>8</sup>.

Tafsīr al-Munīr merupakan sebuah karya tafsīr yang istimewa, karena tafsīr ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan bagi pembaca dan dilengkapi dengan pembahasan rinci, mulai dari penamaan surah, *munasabah* dengan surah sebelumnya, kandungan dan keutamaan surah, *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, *mufradat lughowiyah*, *asbabun nuzul*, *munasabah ayat*, *tafsīr dan penjelasan* serta *fikih kehidupan* dan *hukum-hukumnya*, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa. Tafsīr al-Munīr adalah paduan orisinalitas tafsīr klasik dan keindahan tafsīr kontemporer.<sup>9</sup> Ciri khas dari Tafsīr al-Munīr jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsīr lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang

---

<sup>7</sup> M. Nashiruddin albani, *Silsilah Hadist Dhoif dan Maudu'*, No Hadis 5668, Juni 29, 2022, <https://dorar.net/h/f3fb3c9b55e121220s3s140d428c1994?sims=1>.

<sup>8</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 140

<sup>9</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an ...*hal. 138

menggunakan langsung pokok tema bahasan. Misalnya tentang orang-orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat di surah al-Baqarah. Panduan tafsir klasik dan kontemporer serta keahlian dan ketelitian Wahbah Al-Zuhaili dalam menulis tafsirnya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang, Kandungan Surah al-Waqi'ah Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tafsir al-Munir .

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana isi kandungan surah al-Waqi'ah pada kitab tafsir al-Munir?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: Menganalisa isi kandungan surah al-Waqi'ah pada kitab tafsir al-Munir .

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara akademis, diharapkan dari penelitian ini nantinya:

1. Secara Praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi tambahan bagi pengkaji ilmu al-Qur'an tentang kandungan surah al-Waqi'ah dalam kitab tafsir al-Munir
2. Secara akademis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan

Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

3. Secara Teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca terhadap kandungan surah al-Wāqī'ah studi tafsīr al-Munīr

#### E. Kajian Pustaka

Untuk menyusun skripsi ini, penulis mencari dan meneliti tentang kajian terdahulu yang satu tema dengan skripsi ini, baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel-artikel yang temanya masih ada keterkaitan dengan penulisan, diantaranya sebagai berikut:

Jurnal Farah Lu'luil M dan Ahmad Zainuddin Universitas Yudharta Pasuruan tahun 2019 dengan judul (Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah [Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan]), jurnal ini membahas bagaimana dan proses pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren al-Hidayah II, Pasuruan, dan untuk mengetahui makna tradisi tersebut bagi para yang mengikuti diantaranya para santri, para pengurus, dan pengasuh.<sup>10</sup> Sedangkan skripsi yang akan saya bahas mengenai isi kandungan surah al-Wāqī'ah dalam kitab tafsīr al-Munīr

Wirdatul Mardhiah thesis S2 Postgraduate School State University Of Medan, 2019 dengan judul *Meaning Equivalence In Abdullah Yusuf Ali's Translation of Surah al-Wāqī'ah Into Indonesia*. Dalam Thesis ini penulis menguraikan makna-makna

---

<sup>10</sup> Farah Lu'luil, "Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.

dalam surah *al-Wāqī'ah* yang berfokus hanya pada penjelasan Abdullah Yusuf Ali. Dan skripsi yang akan saya bahas mengenai isi kandungan surah *al-Wāqī'ah* dalam kitab tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī.

Dalam bukunya Ade Gunawan yang berjudul *Multi Perspektif Surah al-Wāqī'ah*, dalam buku tersebut dijelaskan tentang terjadinya kiamat dan klasifikasi manusia, balasan untuk orang-orang yang melakukan kebaikan (golongan kanan) dan didalamnya juga terdapat pengisahan manusia yang melampaui batas dan berbicara tentang transisi kehidupan manusia dalam pandangan surah *al-Wāqī'ah*. Adapun perbedaan antara buku tersebut dengan skripsi yang akan teliti, saya menggunakan kitab tafsīr al-Munīr sebagai landasan saya untuk menganalisis dalam pembuatan skripsi.

Nur Satriyah skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah al-Wāqī'ah*, dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah *al-Wāqī'ah*, pendidikan aqidah tentang keyakinan seseorang akan terjadinya kiamat dan keniscayaan kiamat, dalam skripsi ini juga membahas *Asbabun Nuzul* serta penafsiran surah *al-Wāqī'ah*. Perbedaan antara skripsi yang akan saya bahas dengan Nur Satriyah adalah saya membahas tentang isi kandungan surah *al-Wāqī'ah* dalam kitab tafsīr al-Munīr, tanpa menyinggung nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surah *al-Wāqī'ah*

Skripsi oleh Muhammad Malik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 dengan judul (Tiga Golongan Manusia Dalam Surat al-Wāqī'ah Ayat 7-56 [Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsīr al-Maraghi dengan Tafsīr al-Misbah]), dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan sebuah kisah yang terdapat dalam surah al-Wāqī'ah ayat 7-56, yang berkenaan dengan tiga golongan manusia pada hari kiamat saja, namun skripsi ini juga membuat kajian analisa perbandingan terhadap tafsīr al-Maraghi dengan tafsīr al-Misbah, karena dengan analisa perbandingan kedua tafsīr ini, penulis akan mengetahui tentang metode penafsiran, sistematika penulisan, corak pemikiran penafsir, dan hal-hal yang berkaitan dengan karya kedua tafsīr tersebut.<sup>11</sup> Adapun perbedaan antara skripsi Muhammad Malik dan skripsi saya, skripsi Muhammad Malik membahas tentang tiga golongan manusia dalam surah al-Wāqī'ah ayat 7-56 dengan menggunakan kajian analisa perbandingan antara kitab tafsīr al-Maraghi dengan kitab tafsīr al-Misbah, sedangkan skripsi saya membahas tentang isi kandungan dalam surah al-Wāqī'ah ayat 1-96, dengan menggunakan kajian analisa pada kitab tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī.

---

<sup>11</sup> Malik Muhammad, *Tiga Golongan Manusia Dalam Surah Al-Wāqī'ah Ayat 7-56 [Kajian Analisa Perbandingan antara Tafsīr al-Maraghi dengan Tafsīr Al-Misbah]*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011). Pdf

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengkaji tokoh. Sebenarnya dalam prosedur penelitian tokoh ini, sama saja dengan prosedur penelitian pada umumnya, yakni mengambil dan mengungkapkan pendapat Wahbah al-Zuhailī tentang kandungan surah al-Wāqī'ah kemudian menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai acuan dan sumber awal. Didukung dengan kitab tafsīr, buku-buku, maupun karya ilmiah dalam bidang tafsīr dan bidang lain yang berkaitan dengan objek penelitian yakni bersifat tentang studi tokoh yang akan dibahas dengan secara berurutan, serta dengan menganalisis data-data yang ada dan bersifat kongkrit. Yakni data-data primer dan data-data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer yang akan dijadikan sebagai sumber utama yang akan dipakai yakni Tafsīr Al-Munīr jilid 14 karya Wahbah al-Zuhailī.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yang akan dijadikan sumber rujukan pelengkap sebagai berikut:

1. Tafsīr al-Misbah karya M.Quraish Shihab
2. Data sekunder lainnya meliputi buku, 'Ulūmul Qur'an, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, kitab-kitab, dan artikel yang berasal dari jurnal yang bisa dipertanggung jawabkan kevalidan datanya dan

berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

*Bab Pertama*, merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

*Bab Kedua*, Ilmu-ilmu Penunjang Dalam Penafsiran, Asbabun Nuzul, Munasabah, Makkiyah dan Madaniyah, Pengertian Ayat, Pengertian Surah, Pengertian al-Qur'an.

*Bab Ketiga*, Wahbah al-Zuhailī dan Kitab Tafsīr al-Munīr yang terdiri dari Biografi Wahbah al-Zuhailī, Karya Wahbah al-Zuhailī, Guru dan Murid, Corak Tafsīr Al-Munīr, dan Gambaran Umum Tafsīr Al-Munīr.

*Bab Keempat*, Kandungan surah al-Wāqī'ah dalam kitab tafsīr al-Munīr tentang Penamaan Surah al-Wāqī'ah, Pengertian Surah al-Wāqī'ah, Fadhilah Surah al-Wāqī'ah Bagi Ulama Klasik dan Modern, Munasabah Surah al-Wāqī'ah, Asbab An-Nuzul Surah al-Wāqī'ah, Kandungan Surah al-Wāqī'ah dan Analisa Peneliti.

*Bab Kelima*, Penutup, Merupakan Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### ILMU-ILMU PENUNJANG DALAM PENAFSIRAN

#### A. Asbabun Nuzul

##### 1. Pengertian Asbabun Nuzul

Secara bahasa asbabun nuzul dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya suatu ayat. Şhubhi al-Şhalih mendefinisikan asbabun nuzul sebagai sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.<sup>12</sup> Nurcholis Madjid menyatakan bahwa asbabun nuzul merupakan konsep, teori, atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat, maupun satu surah.

Namun, tidak semua ayat al-Qur'an memiliki asbabun nuzul, karena seperti diketahui, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur disesuaikan dengan kebutuhan. Sering wahyu turun untuk menjawab pertanyaan para sahabat, atau karena terjadinya suatu peristiwa dan sebagainya, namun ada pula ayat atau surah yang diturunkan tanpa melalui latarbelakang pertanyaan atau kejadian tertentu tapi hanya dijadikan bahan

---

<sup>12</sup> Şhubhi al-Şhalih, *Mabahits fī Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1985), hal. 160.

renungan.<sup>13</sup> Sebagai contoh Surah al-Muzammil ayat 1-10, yang mana surah ini diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berisi syari'at solat tahajud yang sangat dianjurkan untuk diamalkan umat Muslim dan dalam surah al-Muzammil ini juga pada ayat 1-10 terdapat pokok perintah yang harus dijalankan Rasulullah dan umat muslim dalam menghadapi segala persoalan dan berbagai macam kemungkinan. Keenam pokok tersebut antara lain: 1. Perintah solat tahajud, 2. Memca al-Qur'an dengan tartil, 3. Memperbanyak dzikir, 4. Bertawakal, 5. Sabar, 6. Hijrah ketempat yang lebih baik.<sup>14</sup>

## 2. Ungkapan-ungkapan yang Digunakan Asbabun nuzul

Terdapat beberapa bentuk redaksi dari asbabun nuzul. Bentuk redaksi yang menerangkan asbabun nuzul itu terkadang berupa pernyataan tegas mengenai sebab, dan terkadang pula berupa pernyataan yang mengandung kemungkinan mengenainya. Bentuk redaksi yang tegas, umpamanya, seorang perawi mengatakan “sebab nuzul ayat ini adalah begini,” atau menggunakan *fa ta'qibiyah* yang kira-kira bermakna “maka” yang menunjukkan urutan peristiwa yang dirangkaikan dengan turunnya ayat, sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Atau misalnya, Rasulullah ditanya tentang suatu masalah, begini, maka turunlah ayat ini.” Dengan demikian, kedua

---

<sup>13</sup> Muhsin dan Erha Saufan Hadana, *Studi Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: PT. Bumbu Kuning Utama, 2020), hal. 113

<sup>14</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012), hal. 104

bentuk contoh diatas merupakan pernyataan yang jelas dan tegas.

Contoh pernyataan tegas berkaitan dengan turunnya suatu ayat ialah apa yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar, berkata:

أُنزِلَتْ (نِسَاءَكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ) الْآيَةُ فِي أَنْيَانِ النِّسَاءِ فِي إِدْبَارِهِنَّ

Artinya : Turunnya ayat (istri-istri kamu adalah ibarat tanah tempat kamu bercocok tanam), berkaitan dengan masalah menggauli istri dari belakang.”

Bentuk kedua yaitu redaksi yang boleh jadi menerangkan sebab nuzul atau hanya sekedar menjelaskan kandungan hubungan ayat, yaitu apabila perawi mengatakan “ayat ini turun mengenai ini”. Yang dimaksud dengan ungkapan ini terkadang sebab nuzul ayat dan terkadang pula kandungan hukum ayat tersebut. Demikian pula apabila seorang sebagai perawi mengatakan “aku mengira ayat ini turun mengenai soal ini dan itu,” atau “aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal begini.” Dengan demikian, sang perawi tidak merasa paling benar, dan tidak memastikan asbabun nuzul ayat.<sup>15</sup>

### 3. Urgensi dan Kegunaan Asbabun nuzul

Mengetahui latar belakang suatu masalah sangat penting dalam memahami sesuatu. Sering kali orang terjebak pada suatu kesalahan fatal hanya karena tidak mengetahui apa latar belakang yang mendasari suatu kejadian. Terlebih lagi bagi seorang mufassir yang ingin

<sup>15</sup> Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, .... Hal. 120-121.

memahami suatu ayat dari al-Qur'an. Karenanya mengetahui asbabun nuzul adalah suatu keharusan bagi siapa saja yang hendak mengerti isi kandungan suatu ayat. Ada beberapa hikmah dan kegunaan mengetahui asbabun nuzul suatu ayat.<sup>16</sup> . Dalam kaitannya dengan kajian ilmu Sari'ah dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul berfungsi antara lain:<sup>17</sup>

- a. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan pengertian *syara'* terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnis, jenis kelamin, dan agama. Jika dianalisa dengan cermat, proses penetapan hukum berlangsung secara manusiawi, seperti pelanggaran minuman keras, misalnya ayat-ayat al-Qur'an turun dalam empat kali tahapan yaitu: QS. An-nahl: 67, QS. Al-baqarah: 219, QS. An-nisa: 43, dan QS. Al-maidah: 90-91.
- b. Mengetahui asbabun nuzul membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat. Misalnya. Urwah Ibnu Zubair mengalami kesulitan dalam memahami hukum fardu sa'i antara sofa dan marwa QS. Al-baqarah/2: 158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ  
 أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ  
 شَاكِرٌ عَلِيمٌ (١٥٨)

Artinya “Sesungguhnya sofa dan marwa adalah sebagian dari shiar-shiar. Barang siapa yang beribadah haji ke baitullah ataupun umroh, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara

<sup>16</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 52.

<sup>17</sup> Pan Suaidi, “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi”, *Jurnal Dharmawangsa*, Vol. 1 No. 1 (Juli – Desember, 2016), hal. 120.

keduanya, dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, sesungguhnya Allah maha mensyukuri kebaikan lagi maha mengetahui”.<sup>18</sup>

Urwah bin zubair kesulitan memahami “tidak ada dosa” di dalam ayat ini lalu ia menanyakan kepada aisyah perihal ayat tersebut, lalu aisyah menjelaskan bahwa peniadaan dosa di situ bukan peniadaan hukum fardhu peniadaan di situ dimaksudkan sebagai penolak keyakinan yang telah mengakar di hati muslimin pada saat itu, bahwa melakukan sa'i antara sofa dan marwah termasuk perbuatan *jahiliyyah*.<sup>19</sup>

Keyakinan ini didasarkan atas pandangan bahwa pada masa pra islam di bukit safa terdapat sebuah patung yang di sebut “*isaf*” dan di bukit marwah ada patung yang di sebut “*na'ilah*”. Jika melakukan sa'i di antara bukit itu orang *jahiliyah* sebelumnya mengusap kedua patung tersebut. Ketika islam datang, patung-patung tersebut itu di hancurkan, dan sebagian ummat islam enggan melakukan sa'i di tempat itu, maka turunlah ayat diatas.<sup>20</sup>

Yang paling penting ialah asbabun nuzul dapat membantu memahami apakah suatu ayat berlaku

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 28

<sup>19</sup> Pan Suaidi, “*Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*”, *Jurnal Dharmawangsa*, Vol. 1 No. 1 (Juli – Desember, 2016), hal. 121.

<sup>20</sup> Pan Suaidi, “*Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*”... hal. 120.

umum atau berlaku khusus, selanjutnya dalam hal apa ayat itu di terapkan. Maksud yang sesungguhnya suatu ayat dapat di pahami melalui asbabun nuzul.

Pengetahuan tentang asbabun nuzul akan mempermudah orang yang menghafal ayat-ayat al-qur'an serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan yang mendengarnya jika mengetahui sebab turunnya. Sebab, pertalian antara sebab dan musabab (akibat), hukum dan peristiwa, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, semua ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan mantapnya dan terlukisnya dalam ingatan.<sup>21</sup>

Manfaat lain dari sebab nuzul ayat sangat besar bagi dunia pendidikan. Misalnya, sebagai pengantar dalam memulai pelajaran, siswa pada umumnya senang pada suatu cerita atau kisah suatu peristiwa. Dengan demikian, pelajaran akan mudah ditangkap dan lebih berkesan. Dengan kisah yang menarik, akan dapat menimbulkan minat mempelajari ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai contoh: dimulai dengan menceritakan sejarahnya ketika risalah islam mulai disebar Rasulullah saw, terjadi banyak pertentangan di berbagai pihak. Mereka tidak mempercayai Nabi Muhammad sebagai utusan Allah swt, yang menerima al-Qur'an dan membawa islam ke muka bumi sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Meskipun ketika itu ada beberapa orang yang sudah menjadi

---

<sup>21</sup> Pan Suaidi, *Asbabun Nuzul: Penngertian, Macam-macam, Redaksi, dan Urgensi*,...hal. 122

pengikut Rasulullah saw, ternyata banyak juga yang membencinya.

Terbukti ketika Rasulullah saw, pernah terkena sihir. Beliau disihir sehingga merasa seperti melakukan sesuatu padahal tidak melakukan tersebut. Rasulullah saw, disihir oleh tukang sihir bernama Labid bin 'Asham atas suruhan pemimpin Yahudi setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Peristiwa ini menjadi penyebab turunnya surah al-Falaq ayat 1-5 dan an-Naas ayat 1-6.

## B. Munāsabah

### a. Pengertian Munāsabah

Secara etimologis (bahasa) *al-munāsabah* (الْمُنَاسِبَةُ) berasal dari mashdar *an-nasabu* (النَّسَب) berarti *al-qarabah* (الْقَرَابَةُ) Orang Arab mengatakan *fulan yunasibu fulanan, fahuwa nasibuhu* maksudnya *qaribuhu*. Kata *qaraba* sendiri berarti dekat. Orang dari nasab yang sama disebut *qarabah* (kerabat) karena kedekatannya. Dari kata nasab inilah dibentuk menjadi *al-munāsabah* (الْمُنَاسِبَةُ) dalam arti *al-muqorabah* (المُقَارَبَةُ) kedekatan satu sama lain<sup>22</sup>.

Secara terminologis, *munāsabah* dapat didefinisikan sebagai berikut :

#### 1. Menurut al-Zarkasyi,<sup>23</sup>

المناسبة أمر معقول إذا عرض علي العقول تلقته القبول

<sup>22</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), hal. 207

<sup>23</sup> Badru al-Din Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Dar Al-Haya al-Kutub al-'Arabiyah, 1985), Juz I, Cet.I, hal. 35

Artinya: “Munāṣabah adalah perkara yang masuk akal, jika dihadapkan kepada akal, akal itu akan menerimanya.”

2. Menurut al-Qaththan,<sup>24</sup>

وجه الإرتباط بين الجملة و الجملة في الآية الواحدة أو بين  
الاية و الآية في الآية المتعددة أو بين السورة و السورة

Artinya : “Munāṣabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surah di dalam al-Qur’an.”

3. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa munāṣabah adalah:

“Mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan yang sesudahnya. Termasuk mencari kaitan antara ayat yang berada pada akhir sebuah surah dengan ayat yang berada pada awal surah berikutnya atau antara satu surah dengan surah sesudahnya atau sebelumnya”<sup>25</sup>

b. Macam-macam Munāṣabah

Untuk lebih memperjelas pembahasan mengenai munāṣabah, dapat dikemukakan macam-macam dan bentuk-bentuknya sebagai berikut:<sup>26</sup>.

<sup>24</sup> Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an* (Riyadh: Mansurah al-Asri al-Hadits, 1975), hal. 97.

<sup>25</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, ...hal. 208

<sup>26</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, ...hal. 211

## 1. Munāsabah antara Satu Kalimat dengan Kalimat Sebelumnya dalam Satu Ayat

Munāsabah jenis ini mencari hubungan atau kaitan antara satu kalimat dengan kalimat sebelumnya dalam satu ayat. Misalnya ayat 195 dalam surah al-Baqarah :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ  
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>27</sup>

Apa kaitan antara beinfak (Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah) dengan larangan membinasakan diri (janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan)? Kaitan logis antara kedua kalimat tersebut adalah keengganan umat Islam untuk mendermakan sebagian harta bendanya (berinfak) untuk mendukung perjuangan umat dalam pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan daya saing, menjadi tanda bahwa umat Islam sedang menghancurkan dirinya sendiri dengan membiarkan dirinya dikooptasi dan dintervensi dari seluruh aspek kehidupannya oleh umat-umat lain yang lebih maju.<sup>28</sup>

## 2. Munāsabah antara satu ayat dengan Ayat Sesudahnya

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 30

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...hal. 212

Misalnya hubungan antara Surah Al-Isra (17) ayat 1 dan 2. Allah SWT berfirman :

سُبْحٰنَ الَّذِيۡ اَسْرٰى بِعَبْدَةٍ لَّيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيۡ بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُۥ مِنْ اٰيٰتِنَاۙ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

Artinya: “Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (Kebesaran) Kami. Sesungguhnya dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>29</sup>

وَءَاْتَيْنَا مُوسٰى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيۡ اِسْرٰٓءِيْلَ اِلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيۡ وَاٰلِهٖٓ كِيْلًا ﴿٢﴾

Artinya: “Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): “Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.”<sup>30</sup>

Hubungan kedua surah ini menurut Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu anugerah Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan Nabi Musa dengan mengisrakan keduanya menuju ke Palestina tanah yang diberkahi, bedanya yang satu dalam waktu singkat, yang lainnya relative lama. Penyebutan Nabi Musa di ayat kedua juga berkaitan dengan peranannya dalam peristiwa Isra Mi<sup>ra</sup> yang mendorong Nabi Muhammad untuk terus memohon keringanan kewajiban shalat.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 282

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 282

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...hal. 213

### 3. Munāsabah antara Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat Sebelumnya

Misalnya surah al-Baqarah ayat 1-20 tentang kategorisasi sifat-sifat manusia ditinjau dari sei keimanannya.<sup>32</sup> Ayat 1-5 tentang manusia beriman, yang selalu berbuat kebajikan, ahli kebahagiaan. Ayat 6-7 berbicara tentang sifat orang-orang kafir yang selalu berbuat kebatilan dan ahli kesengsaraan. Ayat 8-20 tentang orang-orang munafik, yang lahirnya menampakkan keimanan, tetapi bathinnya ingkar kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

### 4. Munāsabah antara awal Surah dengan Akhir surah Sebelumnya

*Munāsabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya, misalnya awal surah *al-Hadid* bercerita tentang seluruh makhluk yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah SWT, berkaitan dengan perintah bertasbih pada akhir surah *al-Waqiah*

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Bertasbih (menyatakan kebesaran Allah) kepada Allah semua yang berada di langit dan di bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hadid 67:1)<sup>33</sup>

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabmu Yang Maha Besar”. (QS. Al-Waqiah 57:96)<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Muhammad ali ash-Sobuni, *Shofwatu al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1985), Bagian Pertama, hal. 19-26.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 537

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 537

## 5. Munāsabah Satu Surah dengan Surah lainnya

*Munāsabah* jenis ini bisa antara nama satu surah sebelum dan dengan nama surah sesudahnya. Hubungannya bisa kandungan surah sebelumnya dengan yang berikutnya, maupun akhir surah sebelumnya dengan awal surah berikutnya. Contoh surah Al-Fātihah dan al-Baqarah dari segi nama. Di antara isi surah al-Fātihah adalah tentang Tauhid, dimana doktrin dengan doktrin tauhid ini siapapun dilarang untuk menuhankan apapun dan siapapun termasuk Al-Baqarah sebagaimana Bani Israil yang diinisiasi oleh Samiri.<sup>35</sup>

### c. Urgensi Munāsabah

Ilmu munāsabah merupakan bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang posisinya sangat penting dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini karena suatu ayat dengan ayat yang lain memiliki keterkaitan, sehingga bisa saling menafsirkan. Dengan demikian al-Qur'an adalah kesatuan yang utuh yang jika dipahami sepotong-potong akan terjadi model penafsiran atomistik.<sup>36</sup>

Ada tiga arti penting yang diungkapkan oleh Yunahar Ilyas terkait dengan munāsabah. Pertama, dari sisi balaghah, korelasi antara ayat-ayat dengan ayat menjadikan ayat-ayat al-Qur'an utuh dan indah. Kedua, ilmu munāsabah dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surah secara utuh. Ketiga,

<sup>35</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, ...hal. 214

<sup>36</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

ilmu *munāsabah* sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga makna yang didapat holistic dan komprehensif.<sup>37</sup>

Urgensi dan kegunaan mempelajari *munāsabah* sangat penting. Untuk meneliti keserasian atau *munāsabah* susunan ayat dan surah dalam al-Qur'an diperlukan pemikiran yang mendalam di samping metode yang jelas. *Munāsabah* di dalam memahami al-Qur'an sangatlah penting, karena dengan dikuasainya ilmu ini maka akan dapat merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat sehingga sedikitpun tak ada cacat. Selain itu, dengan *munāsabah* dapat memberikan gambaran yang semakin terang bahwa al-Qur'an itu betul-betul kalam Allah, tidak hanya teksnya, melainkan susunan dan urutan ayat-ayat dan surah-surahnya pun atas petunjuk-Nya.<sup>38</sup>

Tanpa adanya *munāsabah*, seseorang akan kesulitan dalam memahami al-Qur'an dan ada kemungkinan keliru dalam memahami dan menafsirkannya.

Dan yang perlu diingat disini adalah bahwa pekerjaan mencari hubungan antara sesama ayat al-Qur'an memang bukan merupakan perkara mudah yang bisa dilakukan sembarang orang. Menelusuri *munāsabah* al-Qur'an antara bagian demi bagian merupakan pekerjaan yang benar-benar menuntut ketekunan dan kesabaran

---

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an, ...* hal. 216

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an, ...* hal. 218

seseorang, karena itu, dapat dipahami bahwasanya tidak begitu banyak mufassir yang melibatkan ilmu munāṣabah dalam memaparkan penafsiran al-Qur'an.<sup>39</sup>

### C. Makkiyah dan Madaniyah

#### I. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Dalam menentukan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, para ulama terbagi menjadi tiga mazhab, yaitu:

##### a. Menentukannya berdasarkan tempat turun ayat.

Pendapat pertama ini memiliki kelemahan antara lain tidak bisa menampung ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi saw melakukan perjalanan keluar wilayah Makkah dan Madinah. Berdasarkan definisi ini, maka ayat-ayat yang diturunkan diluar daerah Makkah dan Madinah tidak bisa di kategorikan sebagai ayat Makkiyah dan Madaniyah.

##### b. Menentukannya berdasarkan *khithab* (objek penerima) ayat.

Definisi yang di sampaikan mazhab kedua ini semakin tidak komperhensif sebab definisi hanya mencangkup pada objek penerima ayat yang terpaku pada dua wilayah saja yaitu ahli Makkah dan Madinah, padahal sebagaimana diketahui, ayat-ayat al-Qur'an tidak saja diturunkan kepada ahli Makkah atau Madinah tapi banyak ayat yang ditujukan kepada selain mereka.

---

<sup>39</sup> M.Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 256

- c. Menentukannya berdasarkan waktu sebelum dan sesudah hijrah.

Pendapat ketiga ini terlihat paling komperhensif dan sempurna (jami' dan mani'), karena ia mencakup semua definisi yang diungkapkan mazhab pertama dan kedua.

Berdasarkan definisi yang ketiga ini pula ulama kemudian menyimpulkan bahwa surah Madaniyah berjumlah 29 surah dan sisanya adalah surah Makkiyah.<sup>40</sup>

## 2. Urgensi Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama tertarik menyelidiki surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Mereka meneliti dari berbagai aspeknya sesuai dengan asbab nuzul-nya. Lebih dari itu, mereka juga menaruh perhatian dari aneka segi kajian, dan tidak ketinggalan juga mengenai surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Dengan meneliti karakteristik dari surah-surah yang turun di tempat yang berbeda, maka akan diketahui sifat dan karakter surah itu. Dengan demikian, akan diketahui pola-pola dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah saw. Dengan meneliti surah-surah Makkiyah dan Madaniyah, akan diperoleh gambaran mengenai cara penanganan umat islam saat itu. Tentunya, penanganan kondisi di Mekkah akan lain dengan Madinah. Melalui penelitian surah tersebut, akan ditemui jawabannya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 118

<sup>41</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 65

#### D. Pengertian Ayat

Makna ayat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi). Secara bahasa, ayat dapat diartikan dalam banyak makna. Diantaranya adalah mukjizat, tanda atau alamat, pelajaran atau peringatan, suatu hal yang menakjubkan, kelompok atau kumpulan, dan bukti.<sup>42</sup> Secara istilah ayat diartikan sebagai sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam suatu surah al-Qur'an.<sup>43</sup>

Jumlah ayat didalam al-Qur'an sebanyak 6.200 ayat. Yang lebih dari pada itu ada perbedaan pendapat antar ulama, yang mana ayat terpanjang adalah ayat tentang utang piutang.<sup>44</sup>

Penetapan yang kedua ulama Madinah, menurut Syaiban terdapat 6210 ayat. Sedangkan menurut ulama Makkah, menurut riwayat Ibnu Katsir, terdapat 6220 ayat, menurut riwayat 'Ashim. Ulama Bashrah menetapkan 6205 ayat, menurut Hamzah ulama Kuffah menyebutkan 6236 ayat, dan menurut Yahya bin al-Haris menentukan 6226 ayat dalam al-Qur'an. Salah satu penyebab perbedaan jumlah ayat al-Qur'an yang terjadi dikalangan ulama karena semula Nabi Muhammad membaca *waqaf* pada tiap-tiap ayat untuk mengajarkan atau menunjukkan kepada para sahabat bahwa lafadz yang dibaca *waqaf* itu adalah *fashilah*. Kemudian jika sahabat telah mengetahui tentang *fashilah* tersebut Nabi Muhammad akan membaca *washal* untuk menyempurnakan

---

<sup>42</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 136

<sup>43</sup> Manna al-Qaththan, (terj. Aunnur Rafiq Elmazni), *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 174

<sup>44</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, ... hal. 182

maknanya. Hal inilah yang menimbulkan selisih pendapat antar ulama<sup>45</sup>

Jadi, dapat disimpulkan, bahwasanya ayat adalah tanda, pelajaran, bukti, dan kumpulan potongan-potongan dari al-Qur'an yang terletak pada suatu surah.

#### E. Pengertian Surah

Pengertian surah ditinjau dari sisi etimologi adalah manzilah atau kedudukan.<sup>46</sup> Dan surah secara terminologi berarti sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan.<sup>47</sup>

Jumlah surah didalam al-Qur'an ada seratus empat belas surah. Ada yang berpendapat jumlahnya seratus tiga belas surah, karena surah al-Anfal dan at-Taubah dianggap satu surah. Adapun surah terpanjang adalah surah al-Baqarah. Pembagian seperti ini dapat mempermudah orang menghafalnya, mendorong mereka untuk mengkaji dan mengingatkan orang yang membaca suatu surah dari surah-surah al-Qur'an bahwa ia telah mengambil bagian yang cukup dan jumlah yang memadai dari pokok-pokok agama dan hukum-hukum syari'at.<sup>48</sup>

Surah-surah dalam al-Qur'an ini, dapat di klasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Tergantung pada tempat dan waktu penurunan

---

<sup>45</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 140

<sup>46</sup> Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur'am*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1994), hal. 91

<sup>47</sup> Manna al-Qaththan, (terj. Aunnur Rafiq Elmazni), *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 174

<sup>48</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, ... hal. 182

surah tersebut, di Mekkah atau di Madinah, sebelum atau sesudah hijrah. Dan surah juga dapat disimpulkan bahwa surah adalah suatu manzilah atau kedudukan yang mempunyai permulaan (pengawalan) dan kesudahan (akhir).

#### F. Pengertian al-Qur'an

Kata Qur'an menurut bahasa adalah bentuk *masdar* dari *qara'a* (قَرَأَ) yang berarti bacaan. Selanjutnya kata ini berarti kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada RasulNya Muhammad Saw yang ditulis dalam Mushaf, berdasarkan firman Allah dalam QS. al-Qiyamah : 18

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَبِشْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: “Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaan itu.”

Menurut Imam Syafi'i berpendapat bahwa kata al-Qur'an yang digunakan di dalam bentuk *ma'rifah* (menggunakan *alif* dan *lam*), bukanlah berasal dari *qara'a*, melainkan merupakan nama dari suatu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kata itu tidak berasal dari *qara'a* dan sekiranya berasal dari kata *qara'a*, maka setiap yang kita baca adalah al-Qur'an.<sup>49</sup>

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah, antara lain adalah “firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir,

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 785.

yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.<sup>50</sup>

Dalam definisi yang lain disebutkan pula, bahwa menurut istilah para ulama, al-Qur'an ialah kalam Allah Swt yang menjadi *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan lafazh dan maknanya dengan perantaraan malaikat Jibril as yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir, dimulai dengan QS. al-Fātihah (1) dan diakhiri dengan QS. al-Nas (114). Dengan demikian, kalam Allah Swt yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya, seperti Taurat, Injil dan Zabur, bukanlah al-Qur'an. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw tanpa melalui malaikat Jibril, atau yang bukan lafazhnya dari Allah Swt, seperti hadis qudsi bukanlah al-Qur'an.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li al-Dirāsah Al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al Jil, 1412 H / 1992 M), hal. 20

<sup>51</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*, (Jurnal Waratsah, Vol. 01, No. 02, Desember 2016), hal. 4

### BAB III

#### WAHBAH AL-ZUHAILĪ DAN TAFSIR AL-MUNIR

##### A. Biografi

Wahbah Al-Zuhailī merupakan salah satu tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam.<sup>52</sup> Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atīyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria. Ia putra Syeikh Muṣṭafā al-Zuhailī seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.

Di bawah bimbingan orang tuanya, Wahbah al-Zuhailī mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia bersekolah di madrasah *ibtidā'iyah* di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 M di Fakultas Syariah Universitas Damsyik, dan juga pendidikan Islam di Universiti al-Azhar, di mana ia sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M<sup>53</sup>. Ketika itu Wahbah memperoleh tiga ijazah antara lain:

1. Ijazah B.A Dār i Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956.
2. Ijazah *takhasus* pendidikan Dār i Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1956.

---

<sup>52</sup> Faridatus Syuhadak, dan Badrun, *Pemikiran Wahbah Al-Zuhailī Tentang Ahkam Al-Ushra'*, *Syariah dan Hukum*, Vol. 4 No 2, (Desember 2012), hal. 160.Pdf

<sup>53</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 137

3. Ijazah B.A Dār i Fakultas Syari'ah Universitas Ain Syam pada tahun 1957.

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul “*al-Zira'i fi as-Siyāsah as-Syar'iyyahwa al-Fiqh al-Islāmi*”. Beliau belum merasa puas dengan pendidikannya, kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi “*Asar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi*” di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.<sup>54</sup>

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Univeresitas Khurtum, Universitas Ummu Dār man, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.<sup>55</sup>

Wahbah al-Zuhailī yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsīr, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20

---

<sup>54</sup> Shikhkhatul Af'idah, “*Metode dan Corak Tafsi>r Al-Wasit*” Karya Wahbah Al- Zuhailī”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2017), hal. 6.Pdf

<sup>55</sup> Nila Sari Nasution, “*Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Al- Zuhailī (Studi Kasus Di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)*”, (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatra Utara, 2017), hal. 31.Pdf

M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Ṭāhir Ibn Asyūr, Sa'id Ḥawwā, Sayyid Qūṭb, Muhammad Abū-Zahrah, Maḥmūd Syaltūt, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.<sup>56</sup>

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawaḍu'annya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional. Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah al-Zuhailī berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun.<sup>57</sup>

## B. Karya Wahbah al-Zuhailī

Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah Al-Zuhailī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan

---

<sup>56</sup> Yahya Ihsanul A'laa, "Makna Al-Ghadjab dan Relevansinya Bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhailī)", (Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Kudus, 2016), hal. 44.Pdf

<sup>57</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhailī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", analisis, XVI (Juni, 2016), hal. 130.Pdf

dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsīr dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki referensi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains.

Wahbah al-Zuhailī aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang Dār i 48 buku dan karya ensiklopedi (mausu'ah) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.<sup>58</sup>

Dr. Badi Al-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah al-Zuhailī yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah al-Zuhailī al-Alim, al-Faqīh, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah al-Zuhailī selain jurnal.<sup>59</sup>

Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsīr. Di antara karyakaryanya tersebut sebagai berikut:

1. Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
2. *Usul al-Fiqh al-Islāmī*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islāmī fi Uslub al-Jadīd*, Maktabah al-Ḥadītsah, Damaskus, 1967.

---

<sup>58</sup> Muhsin Mahfudz , “Konstruksi Tafsīr Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsīr al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailī al-Fikr”, Vol. 14, No. 1, (2010), hal, 34.Pdf

<sup>59</sup> Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, “Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsiṭu Fi al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu”, “Ilmu Hukum dan Pemikiran, IlmuHukum”, Vol. 17 No 1, (Juni 2017), hal, 67.Pdf

5. *Fiqh al-Mawāris fī al-Syari'at al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'an al-Karīm: Bunyātuhu al-Tasyri'iyah au Khaṣā'isuhu al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993.
7. *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, terdiri Dār i 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsīr al-Wajīz* merupakan ringkasan Dār i *Tafsīr al-Munīr*.
10. *Tafsīr al-Wasīt* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

Ketiga karya tafsīr terakhir ini, yaitu *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Wajīz*, dan *Tafsīr al-Wasīt*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ketiganya menggunakan metode penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. *Tafsīr al-Munīr* yang mencakup aspek Akidah dan Syariah (16 jilid)<sup>60</sup>, diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas. Sedangkan *Tafsīr al-Wajīz*, diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum. Adapun *Tafsīr al-Wasīt*, diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Jumlah kitab tafsīr al-Munīr itu ada 16 jilid, namun kitab tafsīr al-Munīr terjemahan jumlahnya ada 15 jilid.

<sup>61</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Wasīt; Muqaddimah Tafsīr al-Wasīt* (Damaskus: Dar al Fikr, 2006), hal. 5

### C. Guru dan Murid

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Di antara guru-guru Wahbah al-Zuhailī dalam bidang fiqh adalah ‘Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatīb as-Syafiī (w. 1958 M). Dalam bidang Ilmu Hadis, ia belajar Dar i Maḥmūd Yasin (w. 1948 M), dalam bidang Tafsīr dan Ilmu Tafsīr, ia berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankahal-Maidānī. Ilmu Bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Ṣāliḥ Farfūr (w. 1986 M).

Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), ‘Abdul Raḥmān Taj, dan ‘Isā Manūn yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqh *Muqāran* (perbandingan). Dalam bidang Ushul Fiqh, ia berguru dengan Muṣṭafā ‘Abdul Khaḥīq beserta anaknya ‘Abdul Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru lainnya yang tidak disebutkan.<sup>62</sup>

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta’lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa.

Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah: Muhammad Farūq Ḥamdan,

---

<sup>62</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsīr Al-Munir"...hal. 130.Pdf

Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satār Abū Ghādah, 'Abd al-Laṭīf Farfūr, Muhammad Abū Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad al-Zuhailī, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.<sup>63</sup>

#### D. Pendekatan Corak Tafsīr al-Munīr

Pendekatan penafsiran yang digunakan Wahbah al-Zuhailī dalam tafsīr Al-Munīr adalah :

##### a. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik, yakni Wahbah al-Zuhailī menguraikan gramatikal dan balaghahnya. Contoh dalam QS. Ali Imran [3] 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ  
عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)”.<sup>64</sup>

Adapun aspek Balagh dari ayat ini, misalnya: ( وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ ) yang dimaksud dengan kata الملائكة adalah malaikat Jibril, tetapi ayat ini menggunakan *majaz al-Mursal*<sup>65</sup> sebagai ungkapan umum tetapi yang dimaksud adalah khusus atau sebagian, yakni Jibril.

<sup>63</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr"...hal. 131. Pdf

<sup>64</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 55

<sup>65</sup> Majaz al-Mursal adalah majaz yang hubungannya bukan dalam bentuk keserupaan. Sebagaimana menurut 'Ilal Nuraim bahwa:  
فَالْمَجَازُ الْمُرْسَلُ هُوَ مَا كَانَتْ الْعَلَاقَةُ فِيْ غَيْرِ الْمَشَابِيْهِهٖ , وَمَجَازُ الْاِسْتِعَاْرَةِ مَا كَانَتْ الْعَلَاقَةُ فِي الْمَشَابِيْهِهٖ

Artinya : “Majaz mursal merupakan yang hubungannya bukan keserupaan, sedangkan majaz isti'arah mmerupakan majaz yang hubungannya dalam bentuk keserupaan”.

Kemudian kalimat (اصطفاك و طهرتك و اصطفاك) Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa pengulangan kata اصطفاك dalam ayat merupakan bentuk *al-Itnab*.<sup>66</sup>

b. Pendekatan Hukum

Pendekatan Hukum, yakni Wahbah al-Zuhailī menggunakan analisis hukum dalam arti luas (bukan fikih) sebagai dominan pendekatannya. Hal ini merupakan kewajaran jika melihat latar belakang pendidikannya sebagai guru besar di bidang Hukum Islam. Dalam tafsīr *Al-Munīr*, setiap kali membahas suatu ayat atau beberapa ayat, ia selalu menguraikan *fiqh al-hayah wa al-Ahkam* (fikih kehidupan dan hukum). Sepertinya, yang dimaksud dengan kalimat ini adalah norma-norma kehidupan dan hukum-hukum yang diistimbatkan dari ayat.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis, yakni Wahbah al-Zuhailī selalu mendekati pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial, sebagaimana tujuan yang diusungnya dalam penulisan tafsīr ini. Istilah *fiqh al-hayah* yang selalu ia gunakan ketika membahas satu atau kelompok ayat secara konsisten sebagai isyarat bahwa ia akan mengaitkan ayat dengan kehidupan sosial. Karena itu, sepertinya pendekatan ini juga termasuk domain pendekatannya. Contoh QS. Al-Baqarah [2] 258 :

---

<sup>66</sup> Muhsin Mahfudz, “Konstruksi Tafsīr...hal. 35.Pdf / *al-Itnab* adalah penambahan *lafadz* sesuai makna karena suatu faedah.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya : “Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.”<sup>67</sup>

Ketika membincang istilah الملك dalam ayat di atas, Wahbah al-Zuhaili menguraikan antara makna Qur’ani dengan makna yang lazim dipahami oleh masyarakat sepanjang sejarah. Dan akhirnya, Wahbah berkesimpulan bahwa penggunaan istilah tersebut bagi seorang “Raja Kafir” tidak melanggar hukum dan aqidah Islam.<sup>68</sup>

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima’i*) serta adanya nuansa yurisprudensi (*fiqh*). Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan *fiqh* kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat arena memang Wahbah al-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang *fiqh* dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir*

<sup>67</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya... hal. 43

<sup>68</sup> Muhsin Mahfudz, *Konstruksi Tafsir...* hal. 36.Pdf

*al-Munir* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'i*-nya lebih ke nuansa fiqh.<sup>69</sup>

## E. Gambaran Umum Tafsir al-Munir

### 1. Latar Belakang Penulisan

Kata *al-Munir* yang merupakan isim fa'il Dār i kata *anāra* (dari kata *nūr*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah al-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.

*Tafsir al-Munir* bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai Dār i surah *al-Fatihah* sampai surah *al-Nās*, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.<sup>70</sup>

Kitab *Tafsir al-Munir* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif

<sup>69</sup> Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir*....hal. 138.Pdf

<sup>70</sup> Baihaki,,*Studi Kitab Tafsir Al-Munir*...hal. 134.Pdf

dalam temanya masing-masing, yaitu *Uṣūl Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mangajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih dan hadis. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsīr al-Munīr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh *Dār al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dār al-Fikr* Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsīr ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.<sup>71</sup>

Tafsīr ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah al-Zuhailī atas sejumlah pandangan kalangan yang menyudutkan tafsīr klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah al-Zuhailī berpendapat bahwa tafsīr klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsīr *al-Munīr*

---

<sup>71</sup> Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr Al-Munir...* hal. 135. Pdf

yang memadukan orisinalitas tafsīr klasik dan keindahan tafsīr kontemporer.<sup>72</sup>

## 2. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsīr al-Munīr

Perkembangan tafsīr sendiri melahirkan beberapa metode penafsiran yang masyhur digunakan oleh para *mufassir* (ahli tafsīr). Diantara metode penafsiran tersebut adalah metode *ijmali*, *tahlili*, *muqāran* dan *mauduī*. Pertama, *ijmali*, yang dimaksud dengan metode *ijmali* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang ia dengar itu adalah tafsīrnya.<sup>73</sup> Kedua, *tahlili*, yang dimaksud dengan metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsīrkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang

<sup>72</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an...* hal. 139

<sup>73</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 13

dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, *munasabah* ayat dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya<sup>74</sup>.

*Ketiga, muqāran*, para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Darī berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode *muqāran* ialah :

1. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufassir.<sup>75</sup>

*Keempat, maudui*, yang dimaksud metode *maudui* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan

---

<sup>74</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*...hal. 31

<sup>75</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*...hal. 65

dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabun nuzul*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>76</sup>

Wahbah al-Zuhailī dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* ini, menggunakan metode tafsīr tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsīrnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsīr tematik (*maudu'i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsīrnya.

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsīrnya ini, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan ayat al-Quran ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.

---

<sup>76</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...* hal. 151

6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.<sup>77</sup>

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi *trend* sejak munculnya paradigm tafsir *adabi ijtimā'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi Darī i sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbab al-Zuhailī dalam bidang yang ditekuninya.<sup>78</sup>

### 3. Sumber-sumber Penafsiran Tafsir Al-Munir

Dalam pembahasan kitab ini, Wahbab al-Zuhailī menggunakan kompromi antara sumber-sumber *Tafsir bi al-Ma'tsur* dengan *Tafsir bi al-Ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, ia membagi ayat-ayat berdasarkan

---

<sup>77</sup> Wahbab al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Cet ke-1, Jilid 1; Jakarta: Gema Insani, 2016) hal. XIV

<sup>78</sup> Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir...* hal. 137. Pdf

topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Di antara sumber-sumber referensi yang digunakan al-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr* adalah sebagai berikut. Terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: *Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruḥ al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah, ia merujuk *Tafsīr al-Khazin* dan *al-Baghawi*. Tafsīr terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literature seperti *al-Jami' fī Aḥkam al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Aḥkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi, *Aḥkam al-Qur'an*, karya al-Jassas, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim*, karya Ibnu Kasir, dalam bidang kebahasaan, *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari. Materi *qira'at*, dirujuk dari *Tafsīr al-Nasafi*, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, ia menyadur dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Baihaki,,*Studi Kitab Tafsīr Al-Munir...*hal. 139.Pdf

## BAB IV

### KANDUNGAN SURAH AL-WAQI'AH DALAM TAFSIR AL-MUNIR

#### A. Penamaan Surah al-Waqi'ah

Surah ini dinamakan dengan surah *al-Waqi'ah* karena dibuka dengan ayat (إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ) yakni apabila terjadi hari kiamat yang pasti akan terjadi. Surah *al-Waqi'ah* termasuk surah Makkiyah berdasarkan pada pendapat yang shahih.<sup>80</sup>

Surah ini diawali dengan gambaran tentang kiamat dengan penjelasan yang cukup rinci. Itulah *al-Waqi'ah* “apabila terjadi hari kiamat terjadinya kiamat itu tidak dapat disertakan(disangkal)..” surah ini menyebutkan sebagian peristiwa pada hari itu yang membedakan dari hari-hari lainnya.<sup>81</sup>

#### B. Pengertian surah al-Waqi'ah

Surah *al-Waqi'ah* adalah surah ke-56 dari 114 surah yang ada di dalam al-Quran, surah *al-Waqi'ah* diturunkan sesudah surah *Tha-Ha* dan sebelum surah *Maryam*.<sup>82</sup> *Al-Waqi'ah* diturunkan pada periode Mekah permulaan, pada urutan ke-46 dalam al-Qur'an. Surah *al-Waqi'ah* termasuk surah terakhir dari

---

<sup>80</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, (Damaskus Fikri, 1991), juz.14, hal. 254

<sup>81</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: Di bawah Naungan al-Qur'an*, cet 1, (Jakarta: Robbani Press, 2008), hal. 604.

<sup>82</sup> Djhohan Efendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an Mencoba Mencari Intisari Kitab Suci*, cet I juli (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2012), hal. 286

rangkaian 7 surah<sup>83</sup> yang tema pokoknya tentang kepastian hari kiamat. Surah *al-Wāqī'ah* terdiri dari 96 ayat yang mempunyai arti Hari Kiamat.<sup>84</sup> Ketika surah-surah yang turun pada masa itu bertujuan untuk meningkatkan Iman kaum muslimin yang baru memeluk Islam,<sup>85</sup> dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi dan juga kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan di alami oleh para pendurhaka Tuhan-Nya.<sup>86</sup>

Dinamai surah *al-Wāqī'ah* (Hari Kiamat), karena diambil dari perkataan *al-Wāqī'ah* yang terdapat pada ayat pertama. Pokok pembahasan dalam surah ini adalah uraian tentang hari kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi.

Pada masa Nabi saw. Surah *al-Wāqī'ah* telah dikenal, ketika Sayyidina Abu Bakar r.a. Menyampaikan kepada nabi saw. Bahwa beliau terlihat tua, Nabi saw berkomentar. “Aku dijadikan tua oleh surah Hud, *al-Wāqī'ah*, *al-Mursalat*, ‘*Amma yatasu ‘alun, dan Idza asy-Syamsu Kuwwirat.*” (HR. at-Tirmidzi melalui Ibn ‘Abbas).<sup>87</sup>

Kata *al-Wāqī'ah* itu sendiri berarti peristiwa hebat, diambil dari kata *Waqi'* (*isim fail*), yang berasal dari *waqqa'a-yaqqa'u*,

---

<sup>83</sup> Adapun nama-nama rangkaian surah yang tema pokoknya tentang hari kiamat adalah surah *al-Qōri'ah* ayat (1-5), *al-A'raf* ayat (187), *al-Zalzalah* ayat (1-8), *al-Hajj* ayat (7), *al-Haqqah*, *al-Ghasyiyah*, *al-Qiyāmah*, dan *al-Wāqī'ah*.

<sup>84</sup> Nur Choirum Mauzuroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam al-Qur'an Surah al-Waqi'ah Ayat 57-74* (Skripsi, UIN Jakarta, 2015), hal. 26

<sup>85</sup> Ahmad Goniawan dan Machdi, *Multi Perspektif Surah al-Waqi'ah*, (Jurnal Suhandi Zakia, Ilmu Pendidikan Islam B 2015), hal. 05.

<sup>86</sup> Suhandi, Zakia Machadi, *Multi Perspektif Surah al-Waqi'ah*, (Jakarta: Ilmu Pendidikan Islam B 2015), hal.6.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 541

yang terjadi. Diberi awalan *al* (*lita'rif*) untuk menjadikannya definit (sesuatu yang diketahui), dan akhirnya *ta'marbutah* sebagai isyarat kehebatan dan kesempurnaan peristiwa itu, *al-Wāqī'ah* mesti diartikan peristiwa yang sangat hebat yang tidak tersamaai keadaannya. Kata ini berbentuk *ma'rifah*, meski disebut diawal surah dan belum diungkap sebelumnya. Pesannya kata ini mengisyaratkan sebuah peristiwa yang pasti terjadi.<sup>88</sup>

### C. Fadhilah Surah *al-Wāqī'ah* Bagi Ulama Klasik dan Modern

Tidak sedikit kaum muslimin yang menjadikan surah *al-Wāqī'ah* sebagai amalan pada setiap pagi dan malam, hal itu dipercaya bahwa surah *al-Wāqī'ah* itu mempunyai kandungan fadilah atau keutamaan bagi yang membacanya, fadilahnya adalah dapat melancarkan rezeki, seperti yang terdapat dalam kitab tafsīr klasik dan modern berikut:

#### a. Fadilah Surah *al-Wāqī'ah* Dalam Tafsīr Klasik

##### 1. Al-Qurthubi

Al-Qurthubi nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farth al-Ansari al-Khazin an-Andalusi.<sup>89</sup> Di dalam tafsīrnya terdapat ayat-ayat hukum dan tidak memberi batasan, Qurtubi juga menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh.

<sup>88</sup> Tafsīr Ilmi "*Kiamat dalam perspektif al-Qur'an*, cet I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an LITBANG Kemenag RI "Al-Qur'an dan Terjemahan), hal. 779.

<sup>89</sup> Syaikh Manna 'Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, cet 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 520

Dalam menafsirkan surah *al-Wāqī'ah* Qurtubi menyajikan hadis yang berbicara tentang fadilah membaca surah tersebut, seperti yang dijelaskan olehnya, Allah berfirman: Surah *al-Wāqī'ah*: Abu Ishaq mengatakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata : Abu Bakar berkata, Wahai Rasulullah, Engkau benar-benar sudah beruban, kemudian beliau berkata, surah **الْوَاقِعَةُ وَ هُودَ وَ الْمُرْسَلَاتِ وَ عَمَّ الشَّمْسُ كُوْرَتْ** yang membuat rambutku beruban”.<sup>90</sup>

## 2. Ibnu ‘Ajibah

Dalam tafsīr Ibn Ajibah terlihat pada awal pembukaannya mencantumkan hadis fadilah, Ibn ‘Ajibah berkata: Diriwayatkan dan Rosulullah saw. bahwasannya beliau bersabda:

**مَنْ دَوَّامَ عَلَى قِرَاءَةِ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ لَمْ يَفْتَقِرْ أَبَدًا**

Artinya : "Barangsiapa yang selalu membaca surah *al-Wāqī'ah* maka ia tidak akan kekurangan (fakir) selamanya".<sup>91</sup>

Usman memanggil Abdullah bin Masud untuk hadiahnya, dan dia menolak untuk menerima , Ustman berkata "bawalah untuk anak-anakmu", dia berkata, “sesungguhnya mereka membaca Surah *al-Wāqī'ah*, dan aku mendengar Nabi bersabda: "siapa yang membacanya maka ia tidak akan miskin selamanya”, Ibnu Athiyah berkata didalamnya adalah peringatan akan hari kiamat.

<sup>90</sup> Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah*, (Jakarta: Kelas Ilmu Pendidikan Islam, 2018), hal. 6

<sup>91</sup> Abu Abbas al-Ajibah, *Tafsīr Ibnu Ujaibah*, (Beirut: Darul Kitab ‘Ulumiyyah, 1971), hal. 219

Imam Masruq berkata: Siapa pun yang ingin mengetahui berita orang terdahulu, berita tentang penduduk surga, berita tentang penduduk neraka, dan berita tentang dunia dan akhirat, maka bacalah Surah *al-Wāqī'ah*.<sup>92</sup> Di awal pembukaan surah *al-Wāqī'ah* Ibnu Ajibah mencantumkan fadilah dan setelahnya ia menafsirkan keterangan surah *al-Wāqī'ah* tentang kejadian hari kiamat serta hari akhir.

### 3. Al-Suyuthi

Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq asy-Syuthi, lahir di mesir pada tahun 849 H. Beliau wafat pada malam jum'at tanggal 19 jumadil awal 911 H/ 1505 M.<sup>93</sup>

Menurut Ibn al-Dharis, Al-Nahas, Ibn Mardawiyah dan Al-Bayhaqi dalam dalil-dalilnya Ibnu Abbas, ia mengatakan: surah *al-Wāqī'ah* diturunkan di Mekah. Dan Ibn Mardawiyah dari Ibn Al-Zubair berpendapat sama. Dan menurut Abu Ubaid, Ibn Al-Dharis, Al-Harith bin Abi Usama, Abu Ali, Ibn Mardiyah dan Al-Baihaqi dari Ibn Mas'ud: aku mendengar Rasulullah bersabda “Siapa pun yang membaca surah *al-Wāqī'ah* setiap malam, maka ia akan dijauhkan dari segala kefakiran/kekurangan”.

Abu Ubaid meriwayatkan dari Sulaiman al-Timi bahwa 'Aisyah berkata kepada para wanita.

لَا تَعْجِزُ إِحْدَاكُنَّ أَنْ تَقْرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ

<sup>92</sup> Abu Abbas al-Ajibah, *Tafsīr Ibnu Ujaibah*, (Bairut: Darul Kitab 'Ulumiyyah, 1971), hal. 220

<sup>93</sup> Mani' Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Muafassirin, Terj. Faisal Saleh dan Syahdinor*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 126

Artinya: “Janganlah kalian membatasi dalam membaca surah *al-Wāqī’ah*”.

Abd al-Razzaq, Ahmad bin Khuzaimah, Ibn Hibban, Al-Hakim dan al-Tabarani mengatakan bahwa Jabir bin Samrah berkata bahwa Rasulullah saw, membaca surah *al-Wāqī’ah* di waktu fajar dan surah-surah lainnya. Ibn Abi Syaibah, Ibn Jarir, Ibn al-Mundhir, Ibn Abi Hakim dan Ibn Mardawiyah dari Ibnu Abbas, ia berkata **لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ إِذَا وَقَعَتِ الْوَأَقِيعَةُ** ialah hari kiamat tidak maksud yang diinginkan **خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ** merendahkan sebagian manusia dan mengangkatnya yang lain.<sup>94</sup>

## b. Fadilah Surah *al-Wāqī’ah* Dalam Tafsīr Modern

### 1. Al-Khazin

Surah *al-Wāqī’ah* merupakan surah Makiyah, yang terdiri dari sembilan puluh tujuh ayat, tiga ratus tujuh puluh delapan kata, seribu tujuh ratus tiga huruf). Diriwayatkan oleh Al-Baghawi dari Abu Dhabyah dari Abdullah bin Mas’ud ia mengatakan, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda “siapa yang membaca surah *al-Wāqī’ah* setiap malam, maka ia akan dijauhkan dari kefakiran”.

Ibn Al-Atsir memasukkannya ke dalam kitabnya *Jaamiul Ushuul*. yaitu ketika datang hari kiamat dan dikatakan apabila turun teriakan hari kiamat **لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ** ia bermaksud, itu tidak dapat disangkal, dan maknanya adalah kebenaran dan kejujuran, dan

<sup>94</sup> Abdurrahman bin Abi Bakar, Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Darru Al-Mantsur fii Al-Ta’wili bii Al-Mantsuur*, (Beirut: Darr al-Fikr, 1994), hal. 381

dikatakan bahwa maknanya bukanlah cerita bohong, yaitu segala sesuatu yang diceritakan oleh Allah ialah cerita yang benar bukan kebohongan.<sup>95</sup>

**خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ** yaitu memasukan suatu kaum ke neraka dan mengangkat sebagian kaum ke surga, Ibnu Abbas berkata merendahkan orang-orang yang sombong di dunia, dan meninggikan orang-orang yang rendah di dunia. Dan dikatakan akan merendahkan orang-orang yang bermaksiat dan mengangkat orang-orang yang taat.

**إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا** Jika bumi diguncangkan dengan guncangan yang keras, dan itulah kuasa Allah Yang Maha Kuasa, maka semuanya merasa kebingungan dan ketakutan. Allah Swt berfirman **وَيُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا** itu bumi aka menjadi seperti tepung yang basah, dan berterbangan kesana kemari.<sup>96</sup>

Al-Khazin dalam menafsirkan surah ini tidak menyebutkan hadis fadilah ia hanya menafsirkan kejadian-kejadian yang akan terjadi pada hari kiamat.

Dalam kitab *Khazinatul Asrar* Kubra Imam Ja'far ra. menjelaskan fadhilah/keutamaan surah *al-Wāqī'ah* berkata: “Barang siapa yang membaca surah *al-Wāqī'ah* pada waktu pagi ketika keluar dari rumahnya untuk bekerja atau untuk mencari kebutuhan. Maka Allah akan

<sup>95</sup> Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar Al-Syaihi Abu Al-Hasan Al-Ma'ruf Al-Khazin, *Lubaabu Al-Ta'wili fii Ma'aani Al-Tanziiil*, cet Pertama juz 4, (Beirut: Darul Kitab Al-Alamiyah, 1415), hal. 234

<sup>96</sup> Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar Al-Syaihi Abu Al-Hasan, Al-Ma'ruf Al-Khazin, *Lubaabu Al-Ta'wili fii Ma'aani Al-Tanziiil*, cet Pertama juz 4 (Bairut: Darul Kitab Al-Alamiyah, 1415), hal. 234

mempermudah rezekinya dan mendatangkan hajatnya. Dan barang siapa membaca surah al-Wāqī'ah diwaktu pagi dan sore, maka ia tidak akan kelaparan dan kehausan, dan tidak akan takut terhadap orang yang akan memfitnah sedangkan fitnahannya akan kembali pada orang itu”.

Banyak hadis ditemukan dalam sumber-sumber Islam berkaitan dengan keutamaan pembacaan surah *al-Wāqī'ah*. Salah satu contohnya adalah hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan “barangsiapa yang membaca surah *al-Wāqī'ah* akan dibebaskan dari kelalaian.”<sup>32</sup>

Ayat-ayat surah *al-Wāqī'ah* memberikan semacam terapi mengejutkan yang dengan itu akan membina kesadaran manusia, mengisi jiwanya dengan ketakwaan sehingga tidak ada ruang yang tersisa untuk menjadi lalai. hal ini diriwayatkan dari imam Ja'far Shodiq as, “Siapa saja yang mendasarkan surah *al-Wāqī'ah* setiap malam Jum'at, Allah SWT akan mencintainya dan akan membuatnya dicintai oleh semua orang. Dia tidak akan pernah mengalami kesulitan, kemiskinan, kemelaratan dan penderitaan duniawi lainnya dia akan berada di antara sahabat sahabat Amirul mukminin (Ali bin Abi Thalib) as.”

Tidak perlu diragukan bahwa berkah tersebut tidak akan diperoleh oleh kebanyakan manusia yang hanya membaca ayat-ayat surah ini tanpa memperhatikan dan merenungkan isinya pembacaan atas

surah ini seharusnya diikuti dengan cara berpikir dan bertindak sesuai perintah Tuhan.<sup>97</sup>

Banyak hadis fadilah yang redaksinya sama dengan yang kitab karya Ibnu Katsir, dalam tafsīrnya bahwa Abdullah bin Mas'ud, ia berkata saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Barangsiapa yang membaca surah *al-Wāqī'ah* setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya.<sup>98</sup>

Selain Ibn Katsir di dalam beberapa kitab tafsīr lainnya, hadist di atas sering ditemukan seperti dalam kitab *Tafsīr al-Munir*, *Tafsīr al-Qurthubi*, *Tafsīr al-Dur al-Mansur fi Tafsīr al-Quran bi al-Mansur*, *Tafsīr Ibnu Katsir*, *Tafsīr Ibnu Ajibah*, dan *Tafsīr al-syuthi*. Hadist lain yang redaksinya hampir sama dengan hadist tersebut adalah seperti yang yang telah disampaikan di atas.

Dari beberapa hadist yang telah dijelaskan diatas bahwa surah *al-Wāqī'ah* mempunyai kandungan keutamaan yang dapat mengatasi kemiskinan atau memberi rasa cukup bagi yang membacanya.

<sup>97</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nurul Qur'an: Sebuah Tafsīr Sederhana Cahaya al-Qur'an*, cet I jilid 17, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hal. 760

<sup>98</sup> Abu Al-Fadda' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsiiru al-Qur'aan al-Adziim*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), hal. 346

#### D. Munāsabah Surah al-Waqiah

##### 1. Munāsabah surah *al-Wāqī'ah* dengan surah sebelumnya.<sup>99</sup>

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa dilihat dari beberapa sisi berikut ini.

- a. Setiap surah sama-sama berisikan penjelasan tentang gambaran hari Kiamat, surga, dan neraka.
- b. Dalam surah *ar-Rahmaan*, Allah SWT menjelaskan kondisi para pendosa dan kondisi orang-orang yang bertakwa di akhirat, menjelaskan gambaran adzab para pendosa di neraka, serta gambaran kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh orang-orang yang bertakwa di dalam surga. Di dalam surah *al-Wāqī'ah*, Allah SWT juga menjelaskan kondisi hari Kiamat, kengerian-kengeriannya, dan terkelompokkannya manusia menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan *As-Sābiqūn*. Surah *ar-Rahmaan* adalah untuk menciptakan nuansa rahmat, sedangkan surah ini untuk menciptakan nuansa ketakutan yang memiliki kesamaan seperti surah *al-Qamar*.<sup>100</sup>
- c. Dalam surah *ar-Rahmaan*, Allah SWT menjelaskan pecah dan terbelahnya langit, sedangkan dalam surah ini Allah SWT menjelaskan terguncangnya bumi. Karena kedua surah ini memiliki pertalian, korelasi,

---

<sup>99</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal.254

<sup>100</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal.255

dan kesamaan tema, sehingga keduanya seolah-olah seperti satu surah. Akan tetapi, dengan urutan pembicaraan yang terbalik. Apa yang diletakkan di bagian belakang dalam surah *ar-Rahmaan*, diletakkan di bagian depan dalam surah ini, dan sebaliknya, apa yang diletakkan di bagian depan dalam surah *ar-Rahmaan*, diletakkan di bagian belakang dalam surah ini. Surah *ar-Rahmaan* dibuka dengan menyebutkan al-Qur'an, kemudian matahari dan rembulan, kemudian tetumbuhan, kemudian asal-usul penciptaan manusia dan jin, kemudian gambaran tentang hari Kiamat, kemudian gambaran neraka, kemudian gambaran surga. Sementara surah ini diawali dengan gambaran tentang hari Kiamat dan kengeriannya, kemudian gambaran surga, gambaran neraka, penciptaan manusia, tetumbuhan, air api, bintang-bintang yang tidak disebutkan dalam surah *ar-Rahmaan* dan sebaliknya dalam surah ini tidak disebutkan matahari dan rembulan yang keduanya disebutkan dalam surah *ar-Rahmaan*, al-Qur'an. Posisi surah ini seperti sebagai bandingan untuk surah sebelumnya.<sup>101</sup>

## 2. Munāsabah ayat

### 1. Munāsabah ayat 13-39

Setelah menerangkan golongan manusia yang ketiga pada hari Kiamat, yaitu golongan *as-Sābiqūn* Allah SWT menjelaskan ragam kenikmatan dan

---

<sup>101</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal.255

kesenangan yang mereka peroleh seperti alas tempat duduk para pelayan, makanan, minuman, bidadari, perkataan-perkataan steril dari sifat kotor; hina, dan dosa, serta ucapan salam di antara mereka.<sup>102</sup>

2. Munāsabah ayat 27-40

Setelah menerangkan keadaan dan kondisi golongan *as-Sābiqūn* serta berbagai gambaran nikmat yang mereka peroleh, Allah SWT menerangkan kondisi golongan kanan, menjelaskan berbagai gambaran nikmat-nikmat yang mereka peroleh seperti buah-buahan, naungan, air, alas, dan para bidadari yang cantik jelita, senantiasa perawan, dan sebaya.<sup>103</sup>

3. Munāsabah ayat 41-56

Setelah menerangkan kondisi dua golongan dari tiga golongan manusia pada hari Kiamat, yaitu golongan *as-Sābiqūn* dan golongan kanan, Allah SWT menyambungannya dengan pembicaraan yang menerangkan kondisi golongan yang ketiga, yaitu golongan kiri beserta bermacam rupa adzab dan pembalasan yang mereka terima di dalam neraka Jahannam beserta penjelasan tentang sebabnya, yaitu tenggelam dalam syahwat di dunia, kemusyrikan dan sikap mereka yang mengingkari dan tidak memercayai hari pembangkitan (*ba'ts*).<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 266

<sup>103</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 273

<sup>104</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 279

4. Munāsabah ayat 57-74

Setelah menerangkan keadaan dan kondisi tiga golongan manusia pada hari Kiamat serta nasib masing-masing dari ketiga golongan itu, Allah SWT memberikan tanggapan dan sanggahan terhadap orang-orang yang mendustakan dari kelompok yang sesat dan ateis. Dalam hal ini, Allah SWT memaparkan buktibukti petunjuk tentang *uluḥiyyah*. Buktibukti petunjuk itu berupa penciptaan, rezeki dan memberikan suplai nikmat-nikmat yang kontinu tanpa henti. Di sini, Allah SWT juga mengukuhkan tentang kehidupan akhirat, *ba'ts*, dan pembalasan.<sup>105</sup>

5. Munāsabah ayat 75-96

Setelah menerangkan bukti-bukti *uluḥiyyah*, *ba'ts*, dan pembalasan, selanjutnya Allah SWT mengetengahkan bukti-bukti tentang kenabian dan kebenaran al-Qur'an. Dalam hal ini, Allah SWT bersumpah dengan *mawaaqi' an-Nujuum* sebagai bentuk pengagungan terhadap posisi dan signifikansi al-Qur'an bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Rabb semesta alam.<sup>106</sup>

Kemudian, Allah SWT mengecam dan mencerca orang-orang musyrik atas aqidah dan ideologi mereka yang batil dengan ingkar terhadap Allah SWT,

---

<sup>105</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 287

<sup>106</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 298

mendustakan Rasul-Nya serta mengingkari dan tidak memercayai adanya kehidupan akhirat.<sup>107</sup>

Kemudian, Allah SWT kembali kepada pembicaraan tentang keadaan dan kondisi tiga golongan yang sudah pernah dibicarakan pada bagian depan surah, yaitu golongan *as-Sābiqūn al-Muqarabūn*, golongan kanan, dan golongan kiri, berikut apa yang didapatkan oleh masing-masing golongan berupa balasan dan ganjaran pada hari Kiamat. Kemudian, Allah SWT menginformasikan kepada Nabi-Nya bahwa informasi ini adalah informasi yang *haq* dan pasti benar, tidak ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Allah SWT juga memerintahkan kepada Nabi-Nya supaya bertasbih menyucikan Tuhannya dari segala bentuk kekurangan dan yang lainnya berupa segala hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya.<sup>108</sup>

## E. Asbab An-Nuzul Surah *Al-Wāqī'ah*

### 1. Sebab Turunnya Ayat (13 dan 39)

Ahmad, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang didalamnya ada orang yang tidak diketahui dari Abu Hurairah, ia berkata, Ketika turun ayat, “Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang terdahulu.(24)” tentu hal ini

<sup>107</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 299

<sup>108</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 300

memberatkan kaum Muslimin sehingga turunlah ayat, “Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. (39) dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian (40).”<sup>109</sup>

*Ibnu Asakir* meriwayatkan dalam *Tarikh Dimasyqo* dengan *sanad* yang mengandung perdebatan dari jalur Urwah bin Ruwaim dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Ketika turun ayat, “apabila terjadi hari kiamat,” dan disebutkan di dalamnya, “segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. (13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang terdahulu (24).” Umar berkata, “Wahai Rasulullah, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari kita?” Allah pun menahan surah itu satu tahun lalu turunlah ayat, “Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (39) dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian. (40)”<sup>110</sup>

## 2. Sebab Turunnya ayat 27

Sa'id bin Manshur dalam *Sunannya* dan al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts* meriwayatkan dari Atha' dan Mujahid, mereka berdua menjelaskan, tatkala penduduk Tha'if meminta sebuah lembah dan di lembah itu terdapat madu, permintaan mereka itu pun dikabulkan. Lembah tersebut merupakan sebuah lembah yang mengagumkan. Lalu mereka mendengar orang-orang berkata, “Di dalam surga

<sup>109</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul 'Sebab-sebab Turunnya al-Qur'an'*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hal. 514

<sup>110</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, ...hal.308

terdapat demikian dan demikian.” Lalu mereka pun berkata, ‘Andai saja kami di surga mendapatkan seperti lembah ini. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. “Dan golongan kanan, alangkah mulia golongan kanan itu (27), (Mereka) berada diantara pohon bidara yang tidak berduri, (28), dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).<sup>111</sup>

### 3. Sebab Turunnya Ayat 75-82

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata:

مَطَرَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ , وَمِنْهُمْ كَافِرٌ . قَالُوا : هَذِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ : لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا , فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ : ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ حَتَّىٰ بَلَغَ ﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾

“Ada hujan turun pada masa Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, ‘Di antara orang-orang, ada yang bersyukur dan ada ada yang kufur.’ Mereka berkata, ‘Ini adalah rahmat Allah SWT yang telah ditetapkannya.’ Dan ada sebagian orang yang berkata, “Sungguh benarlah nau' demikian dan demikian.’ Lalu turunlah ayat-ayat ini, yaitu ayat 75 sampai 82.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hazrah, ia berkata, “Ayat-ayat ini turun menyangkut seorang laki-laki dari kaum Anshar pada kejadian Perang Tabuk. Ketika itu, mereka berhenti dan turun di al-Hijr. Lalu Rasulullah saw. menginstruksikan kepada mereka agar jangan mengambil sedikit pun air yang ada di al-Hijr tersebut, Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dan

<sup>111</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul ‘Sebab-sebab Turunnya al-Qur’an’*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hal. 515

berhenti di sebuah tempat yang lain, sedang ketika itu mereka sudah tidak lagi memiliki bekal air. Lalu mereka pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw. Lalu beliau berdiri, lalu melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian memanjatkan doa. Lalu Allah SWT pun mengirimkan awan mendung kepada mereka, dan awan mendung itu pun menurunkan air hujan kepada mereka hingga mereka bisa mendapatkan air. Lalu ada seorang laki-laki dari Anshar berkata, kepada seseorang yang lain dari kaumnya yang dicurigai sebagai orang munafik “Celaka kamu, tidakkah kamu lihat Rasulullah saw. memanjatkan doa, lalu Allah SWT pun menurunkan hujan kepada kita dari langit.” Lalu orang itu berkata, “Sesungguhnya hujan yang turun kepada kita ini adalah karena *nau'* demikian dan demikian.”<sup>112</sup>

## F. Kandungan Surah *al-Wāqī'ah* Secara Rinci

### 1. Kepastian Hari Kiamat dan Kelompok-kelompok Manusia.

Surah *al-Wāqī'ah* ayat 1-12

Ayat (1-2) menjelaskan Apabila terjadi Kiamat, tidak ada satupun yang bisa menghalangi dan menolak kedatangannya, dan pasti akan terjadi. Ketika Kiamat terjadi, tidak ada pengingkaran sama sekali, tidak ada lagi yang bisa berbohong tentang peristiwa tersebut, tidak ada

---

<sup>112</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal.308

yang bisa memungkirinya seperti ketika masih berada di dunia.<sup>113</sup>

*Al-Wāqī'ah* adalah salah satu nama hari Kiamat, seperti *al-Qari'ah*, *al-Haaqqah* dan yang lainnya. Hari Kiamat disebut *al-Wāqī'ah* (kejadian, fakta) karena hari Kiamat adalah sesuatu yang nyata dan pasti adanya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain.

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١٥)

“Maka pada hari itu teriadilah hari Kiamat.” (*al-Haqqah*: 15)<sup>114</sup>

Kalimat **لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا** mengisyaratkan sebuah pengertian bahwa terjadinya hari kiamat berlangsung secara sekaligus.

Ayat (3) **خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ** merendahkan satu golongan dan meninggikan golongan yang lain, yang termasuk didalam golongan **خَافِضَةٌ** atau yang direndahkan adalah golongan *aṣḥāb al-Syimal* yaitu golongan kiri, sedangkan golongan yang ditinggikan oleh Allah di hari akhir nanti adalah golongan **رَّافِعَةٌ** yaitu golongan *as-Sabiqūn* dan *Aṣḥāb al Yamīn* yaitu golongan umat terdahulu dan golongan kanan.

Mereka adalah orang-orang kafir dan orang-orang fasik. Hari Kiamat juga meninggikan dan mengangkat kaum-kaum yang dulu ketika hidup di dunia yang taat akan perintahnya, dan mereka akan dimasukkan kedalam surga. Mereka adalah orang-orang yang beriman.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, ... hal. 259

<sup>114</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... hal. 5'67

<sup>115</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, ... hal. 259

Ayat (4-6) menjelaskan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi saat hari kiamat seperti bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya seperti dijelaskan pula dalam firman Allah SWT,

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١٦﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." (az-Zalzalah: 1)<sup>116</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu, sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (keiadian) yang sangat besar." (al-Hajj:1)<sup>117</sup>

وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا

"Dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya" (al-Wāqī'ah: 5),

Gunung-gunung dihancurkan dan diluluh lantakkan sehingga menjadi seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

كَثِيرًا مَّوِيلًا

"Onggokan pasir yang dicurahkan" (al-Muzzammil:14)<sup>118</sup>

فَكَانَتْ هَبَاءً مُّطْبَقًا

"Maka jadilah ia debu yang beterbangan" (al-Wāqī'ah: 6),

Gunung-gunung pun menjadi debu yang berserakan dan beterbangan seperti abu yang beterbangan dari api, atau yang diterbangkan dan ditebarkan oleh angin.

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 5'99

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 332

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 574

Ayat ini seperti ayat-ayat lainnya yang semakna yang menunjukkan gunung-gunung yang hilang dari tempatnya pada hari Kiamat dan menjadi seperti laksana bulu yang dihambur-hamburkan karena gunung-gunung itu dihancurkan leburkan oleh Tuhan.

Ayat (7-12) menjelaskan mengenai golongan-golongan manusia saat hari kiamat, yang mana pada 7 telah disebutkan manusia akan terbagi menjadi 3 golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan *as-Sābiqūn*<sup>119</sup>

## 2. Kenikmatan yang akan didapatkan golongan *as-Sābiqūn* .

Surah *al-Wāqī'ah* ayat 13-26

Ayat (13-14) menjelaskan sesungguhnya golongan *as-Sābiqūn* yang didekatkan kepada Allah SWT. Mereka adalah golongan yang banyak yang tidak terbatas jumlahnya dari kalangan umat-umat terdahulu mulai sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw, namun sedikit dari umat Nabi Muhammad saw.

Golongan *as-Sābiqūn* ini banyak dari umat terdahulu dikarenakan banyaknya jumlah para nabi pada umat terdahulu dan banyaknya umat terdahulu yang memenuhi seruan dan dakwah dari para nabi tersebut. Kenikmatan yang diperoleh golongan *as-Sābiqūn* saat mereka masuk surga, mereka berada di atas tahta dan singgasana yang dirajut dari benang-benang emas berlapiskan mutiara. Mereka berada dalam suasana

---

<sup>119</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 260

penyakit kelapangan, kebahagiaan, keceriaan, kesenangan, suka cita, dan keakraban, mereka tidak pernah merasakan bosan, dan jenuh, tidak pernah berselisih, bertengkar dan saling benci. Mereka juga senantiasa dilayani.<sup>120</sup>

### 3. Nikmat dan Kebahagiaan yang didapatkan golongan kanan

Surah *al-Waqi'ah* ayat 27-40

“Dan golongan kanan, alangkah mulia golongan kanan itu.” (*al-Waqi'ah*: 27)

Ayat (27) ini membahas mengenai golongan kanan yang mulia, yang mana golongan tersebut mereka menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan mereka. Golongan kanan ini juga derajat atau tingkatannya berada dibawah golongan *as-Sabiqun* karena keimanan, keikhlasan, dan amal mereka masih kalah dari golongan *as-Sabiqun*.<sup>121</sup>

Ungkapan yang menarik perhatian untuk mengetahui nasib mereka golongan kanan dijelaskan pada ayat (28-38), yang mana ayat tersebut membahas mengenai kenikmatan yang akan didapatkan golongan kanan. Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Para bidadari itu penuh dengan luapan gairah cinta kepada suami mereka. Allah SWT menciptakan dan

---

<sup>120</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 267

<sup>121</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 273

menghadirkan bidadari-bidadari itu untuk orang-orang golongan kanan yang sangat berbakti, beriman dan beramal saleh. Penyebutan kembali kata **أَصْحَابُ الْيَمِينِ** disini adalah untuk memperkuat dan mempertegas.<sup>122</sup>

Ayat (39-40) menjelaskan bahwasanya jumlah golongan kanan ini sebagian terdiri dari umat-umat terdahulu, dan sebagian nya lagi dari umat terkemudian atau umat nabi Muhammad yang beriman sampai hari kiamat.

#### 4. Siksaan dan Adzab yang akan diterima golongan kiri di akhirat

Surah *al-Wāqī'ah* ayat 41-56

“Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu.”(*al-Wāqī'ah*: 41)

Golongan kiri adalah golongan yang paling sengsara, golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri, dan dibawa kedalam neraka.<sup>123</sup>

Pada ayat (42-44) dijelaskan azab yang akan di dapatkan golongan kiri, azab yang didapatkan berupa angin (*as-Samuum*), yang mana angin itu sangatlah panas, dan golongan kiri ini disajikan dengan minuman *al-Hamiim* (air yang sangat panas). Padahal udara dan air adalah dua hal yang paling sejuk di dunia, bagaimana jadinya dengan api yang melingkupi mereka yang api

<sup>122</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 275

<sup>123</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 280

merupakan sesuatu yang paling panas di dunia? Seakan-akan Allah SWT berfirman, jika sesuatu yang paling dingin bagi mereka saja adalah menjadi sesuatu yang paling panas, lalu bagaimana jadinya mereka dengan sesuatu yang paling panas, yaitu api?<sup>124</sup> Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,”

أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تَكْدِبُونَ (٢٩) أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ  
(٣٠) لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ الْهَبِّ (٣١) إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ (٣٢)  
كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صُفْرٌ (٣٣)

(Akan dikatakan), ‘Pergilah kamu mendapatkan apa (adzab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.’ Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning.” (al-Mursalat 29-33).<sup>125</sup>

Ayat (45-47) ayat ini membahas sebab-sebab mereka golongan kiri mendapatkan azab atau siksaan dari Allah, adapun sebab mereka di azab karena dulunya mereka saat hidup didunia, mereka hidup mewah dengan sesuatu yang tidak halal bagi mereka, kemudian tenggelam dalam syahwatnya, lalu hanya memikirkan kesenangan diri sendiri tanpa mau mempelajari apa yang sudah diajarkan oleh rasul, dan mereka tidak mempercayai adanya *bat's* atau hari kebangkitan.

Hal yang perlu diperhatikan di surah *al-Wāqī'ah* di sini, yaitu ketika membicarakan tentang pahala yang diberikan kepada golongan *as-Sābiqūn* dan golongan

<sup>124</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Mumīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,...hal. 281

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 5'81

kanan, Allah SWT tidak menyebutkan amal-amal saleh para hamba, sehingga golongan tersebut mendapatkan nikmat. Sedangkan ketika membahas golongan kiri diberikan hukuman atau azab, Allah SWT menyebutkan sebab-sebabnya, yaitu amal-amal jelek yang mereka perbuat. Kenapa seperti itu? Itu karena pahala adalah karunia dan anugerah, sedangkan hukuman adalah keadilan.

Karunia, baik apakah disebutkan sebabnya maupun tidak akan muncul asumsi dan persepsi semacam kekurangan dan kezaliman menyangkut karunia yang diberikan, karena itu adalah karunia yang diberikan karena kemurahan si pemberi. Adapun keadilan, jika tidak diketahui sebab hukuman, tentu akan muncul persangkaan telah terjadi kezaliman. Dari itu, di sini Allah SWT menyebutkan sebab kenapa orang-orang golongan kiri mendapatkan hukuman dan adzab tersebut.<sup>126</sup>

Ayat (49-50) membahas mengenai kepastian adanya hari kebangkitan yang akan terjadi, yang kebangkitan tersebut dari orang-orang terdahulu, yang mereka kira tidak mungkin dibangkitkan kembali, dan juga orang-orang yang di masa yang akan datang, termasuk kalian dan semua-orang di masa mendatang, semuanya akan dikumpulkan setelah *ba'ts* di hamparan Kiamat pada hari yang telah ditentukan waktunya yang

---

<sup>126</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 281

tidak akan mundur dan tidak pula maju serta tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.” Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَجِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾﴾

“Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).” (an-Nazi'at 13-14)<sup>127</sup>

Kata **قُلٌّ** disini mengisyaratkan bahwa perkara tersebut merupakan sesuatu yang sangat jelas dan gamblang. Tidak dijelaskannya waktu hari Kiamat secara spesifik supaya manusia tidak berpangku tangan.<sup>128</sup>

Pada ayat (51-55) akan membahas mengenai makanan dan minuman yang akan dimakan dan diminum oleh golongan kiri, makanan mereka ialah buah dari pohon *zaquum*, yang mana bentuk, penampilan dan rasanya sangat buruk. Kemudian minuman mereka adalah *al-Hamiim*, air yang sangat panas.

Menurut pendapat ar-Razi, apa yang disebutkan bukanlah merupakan keseluruhan adzab, tetapi baru permulaan dan sebagian dari adzab yang mereka terima. Kata *an-Nuzul* berarti apa yang dipersiapkan dan disediakan untuk tamu dan merupakan suguhan

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 5'83

<sup>128</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*,...hal. 282

pertama yang dimakan oleh si tamu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT menyangkut orang-orang Mukmin.<sup>129</sup>

Adapun golongan manusia selain *As-Sābiqūn*, *Aṣḥābul Yamīn*, dan *Aṣḥābul Syimāl*, ialah golongan umat terdahulu (*as-Sābiqūn*), yang mana golongan ini penjelasannya sama seperti golongan *as-Sābiqūn* yang sudah saya paparkan di atas, yaitu golongan umat terdahulu dari nabi adam sampai kepada zaman yang datang, namun *as-Sābiqūn* ini dia menjadi penghuni neraka karena kesesatan yang disebabkan oleh canda gurau mereka sendiri dan telah mendustakan hari kiamat.<sup>130</sup>

Balasan yang akan didapatkan oleh golongan terdahulu (*as-sābiqūn*) yang telah sesat, mereka akan dimasukkan kedalam api neraka sebagai tempatnya, hukuman mereka atas kekufuran kepada Rasul, Tuhan, dan Kitabnya. Golongan ini akan memakan makanan yang tidak mereka inginkan yaitu *zaqūm*.

5. Bukti-bukti *Uluhiyyah*<sup>131</sup>, Kebenaran dan ketegasan akan kuasa Allah untuk melakukan ba'ts atau pembalasan.

Surah *al-Wāqī'ah* ayat 57-74

Ayat (57) menjelaskan jika Allah bisa menciptakan manusia, kenapa kita tidak percaya kalo Allah juga bisa

<sup>129</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, ...hal. 283

<sup>130</sup> Abd al-Rahman Hasan Habannakah, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur*, Vol. VIII, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2004), hlm. 469

<sup>131</sup> Didalam *Buku Kecil Tauhid Dalam Islam* karya D.R. Hamdanny, menjelaskan bahwasanya Uluhiyyah adalah Keesaan Allah swt. dalam ibadah, yakni segenap ciptaan-Nya hanya beribadah kepada-Nya dengan tidak menduakan, atau menganggap ciptaan-Nya setara atau bagian dari ketuhanan.

membangkitkan manusia. Ayat (58-59) menjelaskan tentang penciptaan manusia, ayat (60-61) menjelaskan mengenai ketetapan Allah akan kematian manusia, dan hari kebangkitan yang tidak ada satupun yang dapat mengetahuinya. Sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya :

وَهُوَ الَّذِي بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْأَمْثَلُ  
الْأَعْلَىٰ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٧)

“Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya” (ar-Ruum: 27)<sup>132</sup>

Dalil diatas merupakan bukti tentang *al-Hasyr* serta penegasan tentang penciptaan pada kali kedua dengan cara mengingatkan kepada penciptaan yang pertama, supaya itu menjadi pengingat demi pengingat dan pelajaran demi pelajaran.<sup>133</sup>

Ayat 62-72 menjelaskan tentang rezeki yang Allah berikan menjadi sebab keberlangsungan hidup setelah sebelumnya disebutkan dalil dan bukti tentang penciptaan yang menjadi sebab awal permulaan kehidupan makhluk. Dalam konteks ini, disebutkan tiga hal *Pertama*, makanan yang menjadi topik ayat, karena makanan adalah sumber nutrisi. *Kedua*, minuman yang menjadi topik ayat berikutnya, karena minuman memberikan rasa segar dan enak. *Ketiga*, api yang

<sup>132</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 407

<sup>133</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,...hal. 289

menjadi bahan untuk memperbaiki, mematangkan, dan menjadikan layak konsumsi.<sup>134</sup>

Ayat 73 membahas tentang api yang mana api tersebut dijadikan untuk mengingatkan kalian kepada panasnya api Jahannam supaya orang Mukmin memetik pelajaran darinya. Kami juga jadikan api itu bermanfaat bagi para musafir dan para penduduk pedalaman yang berada di tanah yang kosong, kering, dan gersang. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda<sup>135</sup>

نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي يُوقَدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ كَانَتْ لِكَافِيَةٍ فَقَالَ: إِنَّهَا فَضَّلْتُ عَلَيْهَا بِتِسْعَةِ وَسِتِّينَ جُزْءًا.

“Api Bani Adam (api dunia) yang mereka nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam. Lalu para sahabat berkata, ‘Hai Rasulullah, sesungguhnya api Bani Adam itu benar-benar sudah mencukupi.’ Lalu beliau bersabda, Api Jahannam enam puluh sembilan melebihi api Bani Adam.”

Ayat 74 menyeru kita untuk senantiasa bertasbih menyebut nama Allah yang Mahabesar.

Faedah dan relevansi ayat ini adalah bahwa ketika Allah SWT menjelaskan keadaan dan kondisi orang-orang yang mendustakan *ba'ts*, *hasyr*, dan keesaan-Nya, disertai dengan pemaparan bukti-bukti petunjuk berupa penciptaan dan rezeki yang membuktikan tentang kebenaran *ba'ts*, *hasyr*, dan keesaan tersebut, namun hal itu tetap saja tidak bisa membuat mereka menjadi beriman, Allah SWT pun memerintahkan kepada Nabi-

<sup>134</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 290

<sup>135</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 291

Nya untuk memerhatikan tugas dan fungsi beliau, yaitu menyempurnakan diri dengan pengetahuan tentang Tuhan dan amal beliau untuk-Nya.

6. **Bukti Kenabian, Kebenaran al-Qur'an, dan Ancaman Untuk Orang-Orang Musyrik Atas Ideologi dan Kepercayaan Mereka.**

Surah *al-Wāqī'ah* ayat 75-96

Ayat (75-77) ini membahas tentang sumpah (*Qasam*). *Qasam* atau sumpah di sini menggunakan kalimat **فَلَا أُقْسِمُ** dengan bentuk kalimat negatif (*An-Nafy*), namun yang dimaksudkan adalah kalimat positif, *uqsimu*. Karena orang Arab biasa menambahkan kata *laa* sebelum *fi'il*, *uqsimu*. Seakan-akan, kalimat ini ingin menafikan sesuatu selain *al-Muqsam'alaihi* (sesuatu yang ingin ditegaskan dengan sumpah), sehingga kata *laa* di sini berfaedah untuk memperkuat *qasam* yang ada. Dan maksudnya adalah bahwa perkara yang ada sebenarnya terlalu jelas dan gamblang untuk ditegaskan dengan *qasam*, terlebih lagi *qasam* yang agung seperti ini.<sup>136</sup>

*Qasam* dalam al-Qur'an memiliki beberapa bentuk. Adakalanya Allah SWT bersumpah dengan Diri-Nya atau Dzat-Nya, seperti.

فُورَبَّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ ﴿٢٢﴾

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.” (adz-Dzaariyaat: 23).<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Mumīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, ... hal. 300

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... hal. 5'21

وَتَأْتِيَنَّكُمْ أَمْثَلُ ذَلِكَ جُرُودًا (٥٧)

“Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.” (al-Anbiyaa': 57).<sup>138</sup>

Adakalanya *qasam* dengan beberapa makhluk-Nya, untuk menunjukkan keagungan Penciptanya, seperti bersumpah dengan *as-Shaffaat*, *at-Thur*, *az-Zariyat*, *an-Najm* (bintang), *Mawaqī' an-Nujūm*, matahari dan rembulan, malam dan siang, hari Kiamat, fajar, *al-Balad*, *at-Tin* dan *az-Zaitūn*. Adakalanya sumpah dengan Al-Qur'an.<sup>139</sup> Ini adalah kalimat yang posisinya sebagai *al-Muqṣam 'alaihi* (sesuatu yang ingin ditegaskan dengan *qasam*). Yakni, sesungguhnya al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah benar-benar sebuah Kitab yang agung, banyak manfaat dan faedahnya. Karena di dalamnya termuat petunjuk, tuntunan, ilmu, hikmah, dan bimbingan menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini adalah sifat dan spesifikasi pertama Al-Qur'an yang disebutkan di sini.

Persesuaian dan relevansi antara *al-Muqṣam bihi* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) yaitu *an-Nujūm* (bintang-bintang), dan *al-Muqṣam 'alaihi* yaitu al-Qur'an, sangat jelas. Karena bintang menyinari kegelapan-kegelapan, sementara ayat-ayat al-Qur'an menerangi jalan, menghapus kegelapan-kegelapan

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 326

<sup>139</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,...hal. 301

kejahilan, kebodohan, dan kesesatan. Yang pertama adalah kegelapan-kegelapan inderawi, sedangkan yang kedua adalah kegelapan-kegelapan maknawi (abstrak).

140

Ayat 78 dan 79 yang bunyinya **فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْأَمْطَرُونَ** yang mana arti dari kedua ayat ini ialah “Dalam kitab yang terpelihara, tidak ada yang bisa menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan”, siapa saja hamba-hamba yang bisa menyentuh kitab atau al-Qur’an ini? Apakah hanya malaikat saja? Apakah orang yang sedang haid tidak boleh menyentuhnya?.

Menurut riwayat imam Tirmidzi dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib : **كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِنُنَا الْقُرْآنَ** yang artinya: Ali bin Abi Thalib dia berkata, “Selagi tidak dalam keadaan junub, Rasulullah selalu membacakan al-Qur’an pada kita setiap saat.

Imam al-Baihaqi termasuk salah satu ulama yang memperbolehkan wanita untuk membaca al-Qur’an dalam keadaan haid, pendapat beliau diperkuat dengan adanya hadist dari Aisyah, yang mana saat Sayyidina Aisyah pergi haji bersama Nabi Muhammad saw, ditengah perjalanan haji, beliau pun haid. Hal ini membuat Sayyidina Aisyah bersedih dan menangis sebab hajinya akan batal, karena melihat Sayyida Aisyah menangis, Nabi pun berkata: “Haid itu suatu ketentuan Allah untuk kaum wanita, lakukan apa yang bisa

---

<sup>140</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 302

dilakukan jama'ah haji yang lain, selain thawaf kecuali kamu telah bersuci.”

Melalui hadis ini, Imam Bukhari berpendapat bahwa wanita yang haid boleh membaca al-Qur'an, sebab ibadah haji terdapat rangkaian dzikir dan doa, yang mana itu tidak dilarang Nabi Muhammad saw, kecuali thawaf. Dan membaca al-Qur'an jika ia gunakan sebagai dzikir maka diperbolehkan bagi wanita haid dan junub. Imam Bukhari menjelaskan bahwa larangan wanita haid dalam membaca al-Qur'an tidak mujma'alaihi (tidak disepakati).

Ayat 80 masih berkaitan dengan ayat 78 & 79 tentang tiga sifat Al-Qur'an yang lain, yaitu sesungguhnya al-Qur'an di *Lauh Mahfuzh* terpelihara dan tertutup yang hanya bisa dilihat oleh malaikat *Al-Muqarrabun*, yaitu malaikat *al-Karubiyyun*. Di langit, al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh malaikat yang suci, dan di dunia tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci dari dua hadats, yaitu hadats kecil dan hadats besar. al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT. Al-Qur'an bukanlah sihir, perdukunan, syair, dan bukan pula perkataan manusia. Tetapi, al-Qur'an adalah *al-Haq*, kebenaran yang nyata dan pasti tanpa ada keraguan padanya, dan di belakang Al-Qur'an tidak ada lagi yang namanya kebenaran yang bermanfaat.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Wabih al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 303

Ayat 81-82 membahas apakah kita meremehkan berita yang telah disampaikan diatas, sehingga kita mendustakan rezeki yang telah Allah berikan.

“Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu, tetapi kamu tidak melihat.” (al-Wāqī’ah: 83-85) Mengapa ketika ruh atau nyawa telah sampai kerongkongan pada saat menjemput ajal, sedang kalian melihat orang yang menjemput ajal itu sudah mendekati perpisahannya dengan kehidupan, kalian melihat dan memandangnya berikut berbagai kepayahan yang dialaminya ketika sakaratul maut, dan Kami lebih dekat dengan ilmu, kuasa, penglihatan dan malaikat Kami dari pada kalian, akan tetapi kalian tidak bisa melihat malaikat maut yang bertugas mencabut nyawanya. Kalimat yang menjadi jawaban untuk kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ disebutkan dalam ayat berikutnya, yaitu ﴿تَرْجِعُونَهَا﴾. Kemudian, Allah SWT memperkuat pengertian kata ﴿فَلَوْلَا﴾ di atas seperti berikut ini.<sup>142</sup>

“Maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?” (al-Wāqī’ah: 86-87)

Jika memang kalian tidak akan dihisab, dibalas, dan tidak pula dibangkitkan kembali, mengapa kalian tidak mencegah kematian orang tersebut dan mengembalikan

---

<sup>142</sup> Wabbaḥ al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 303

ruh yang telah sampai di kerongkongan itu ke tempatnya semula, jika memang kalian adalah orang-orang yang benar dalam persangkaan kalian bahwa kalian tidak akan dibangkitkan kembali, kalian tidak dikuasai dan tidak berada di bawah dominasi Sang Khaliq?

Makna yang dimaksudkan adalah bahwa jika memang kalian tidak memiliki Sang Pencipta dan kalianlah para pencipta, mengapa kalian tidak mengembalikan ruh atau nyawa ke jasadnya semula ketika nyawa itu telah sampai di kerongkongan? Jika kalian memang benar bahwa tidak ada yang namanya *ba'ts*, coba kalian kembalikan nyawa orang yang sedang sekarat kedalam jasadnya, supaya kematian hilang darinya, sehingga *ba'ts* pun tidak terjadi! Jika memang dua syarat atau kriteria itu terpenuhi dari kalian, yaitu ﴿إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ صَادِقِينَ﴾ dan ﴿إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ﴾, maka coba kalian kembalikan ruh si mayit ke dalam tubuhnya.<sup>143</sup>

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT.

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ النَّرَاقِيَ (٢٦) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (٢٧) وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ  
(٢٨) وَالْتَقَتِ الْأَسَاقُ بِالْأَسَاقِ (٢٩)

“Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), ‘Siapa yang dapat menyembuhkan?’ dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan).” (al-Qiyamah: 26 -29)<sup>144</sup>

<sup>143</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Mumīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, ... hal. 304

<sup>144</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... hal. 578

Kemudian, Allah SWT menerangkan nasib para manusia ketika menjemput ajal dan setelah mati, serta mengelompokkan mereka menjadi tiga golongan.

Pertama, “Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan” (al-Waḳī’ah: 88-89)

Jika orang yang menjemput ajal atau meninggal dunia itu adalah termasuk golongan *as-Saabqiuun al-Muqarrabuun*, yaitu orang-orang yang mengerjakan semua kewajibankewajiban dan amal-amal sunnah, meninggal hal-hal yang diharamkan, hal-hal yang dimakruhkan dan sebagian dari hal-hal yang mubah, dan mereka ini adalah golongan pertama yang disinggung pada bagian depan surah ini, bagi mereka kenyamanan, kesentosaan, kedamaian dan ketenangan dari kondisi dunia. Untuk mereka ada juga rezeki yang luas, kesenangan, dan kenikmatan dalam surga. Berita gembira ini disampaikan kepada mereka oleh malaikat ketika meninggal dunia.<sup>145</sup>

Kedua, “Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka, 'Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!' (sambut malaikat).” (al-Waḳī’ah: 90-91)

Adapun jika orang yang menjemput ajal atau meninggal dunia itu adalah termasuk golongan kanan, yaitu orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan mereka, malaikat

---

<sup>145</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-‘aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 304

menyampaikan berita gembira kepada mereka dan berkata, "Salam sejahtera untuk Anda wahai orang yang termasuk golongan kanan, dari rekanrekan Anda sesama golongan kanan. Tidak ada kepayahan atas Anda. Anda menuju kepada keselamatan dan kesejahteraan. Anda termasuk golongan kanan. Itu karena Anda akan bersama-sama mereka, lalu mereka menyambut Anda dengan salam." Hal itu sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat.

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.’ Kamilah pelindung-pelindung mu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Fushilat: 30-32)<sup>146</sup>

Ketiga, “Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka.” (al-Wāqī’ah: 92-94)

Jika orang yang menjemput ajal atau meninggal dunia itu termasuk golongan orang-orang yang

---

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 480

mendustakan *al-Haq* (kebenaran yang pasti dan nyata) dan tersesat dari petunjuk mereka itu adalah golongan kiri yang telah disebutkan di atas, baginya ada jamuan atau suguhan yang disiapkan untuknya berupa air yang sangat panas setelah ia makan *zaqqūm*, sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di atas, dan ia dibakar dalam api neraka yang melingkupinya dari segenap arah dan penjuru. .

“Sungguh inilah keyakinan yang benar.” (al-Wāqī’ah: 95)

Sesungguhnya informasi ini dan apa yang dijelaskan dalam surah ini berupa masalah *ba'ts* dan yang lainnya adalah benar-benar murni suatu kebenaran yang yakin, pasti dan absolut tanpa ada sedikit pun keraguan padanya dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengelak.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk melakukan apa yang dapat menyempurnakan diri beliau.

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.” (al-Wāqī’ah: 96) Bertasbihlah menyucikan Allah SWT dari setiap hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi keagungan-Nya, karena apa yang telah kamu ketahui berupa informasi-informasi ilmu-Nya dan kuasa-Nya. Huruf *ba'* pada kata ﴿بِاسْمِ﴾ adalah tambahan, yakni *sabbih isma Rabbika*. Dan

yang dimaksudkan dengan, *al-lsm* (nama) adalah *al-Musammaa* (yang dinamai), yaitu Allah SWT.<sup>147</sup>

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata.

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ قَالَ  
اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ وَ لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿ سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ قَالَ: اجْعَلُوهَا  
فِي سُجُودِكُمْ

“Ketika turun ayat, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ maka Rasulullah saw. bersabda, Jadikanlah ayat, ini dalam rukuk kalian dan ketika turun ayat, ﴿ سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ maka Rasulullah saw. bersabda, ‘Jadikanlah ayat ini dalam sujud kalian’”

Al-Hakim memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits shahih. Perbedaan antara *Al-Azhīm* (Yang Mahaagung) dan *Al-A’la’* (Yang Maha Tinggi, Luhur) adalah *Al-Azhīm* identik dengan makna dekat, sedangkan *Al-A’la’* identik dengan makna jauh. Allah SWT dekat kepada setiap yang mungkin dan dekat kepada segala sesuatu dan Dia adalah terlalu tinggi dan luhur untuk bisa ditangkap oleh pemahaman dan persepsi kita serta sangat jauh dari setiap sesuatu. Al-Jama'ah kecuali Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

“Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan dan disenangi oleh *Ar-Rahmān*, yaitu 'Subhaanallaahi wa bi hamdihi subhaanallaahil 'Azhīmi.<sup>148</sup>

<sup>147</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 305

<sup>148</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah,....hal. 306

### G. Analisa Peneliti Terhadap Surah al-Wāqī'ah

Wahbah Zuhaily dalam menafsirkan ayat per ayat, tidak secara langsung menuju kepada pembahasan penafsiran, tetapi ia memiliki karakter khusus yang berbeda dengan penafsir-penafsir yang lain tentang pembahasannya yaitu mengenai *al-qira'at*, *al-i'rab*, *al-balaghah*, *mufrad allughawiyah*, *munāsabah*, *al-bayan wa tafsīr*, *fiqhul ahkam wa al-hayah*.<sup>149</sup>

Pada pembahasan *al-qira'at* ia menjelaskan tidak secara komprehensif, namun hanya sekedar beberapa kosa kata yang menurutnya perlu dijelaskan. Setelah membahas ilmu *qiraat*, Wahbah al-Zuhailī menerangkan tentang segi nahwu dalam memandang ayat-ayat yang terkandung dalam surah *al-Wāqī'ah*. Namun penjelasannya mengenai *nahwu* tidak secara keseluruhan ayat, tetapi ia penggal berdasarkan titik terpenting yang perlu dijelaskan.<sup>150</sup>

Pada pembahasan *I'rab*, Wahbah al-Zuhailī juga tidak menjelaskan keseluruhan susunan *I'rab* yang ada. Tidak seperti kitab *I'rabul Qur'an* yang menjelaskan secara rinci susunan *i'rab* kata per kata. Pada kitab ini pula terdapat keindahan bahasa yang dikenal dengan istilah *balaghah*. Setelah menjelaskan *balaghah*, Wahbah menjelaskan makna-makna *lughawi* per *mufrod*. Dalam tafsīr ini, Wahbah al-Zuhailī juga menguraikan tentang *munāsabah* dan *asbabun nuzul*.<sup>151</sup>

Surah *Al-Wāqī'ah* menjelaskan tentang kejadian hari kiamat secara rinci mulai dari klasifikasi manusia, tempat kembalinya

<sup>149</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta: Gema Insani 2018), hal. 258

<sup>150</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta: Gema Insani 2018), hal. 260

<sup>151</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta: Gema Insani 2018), hal. 265

golongan manusia tersebut dan menjelaskan macam-macam nikmat serta azab yang akan diterima pada hari kiamat kelak.

Adapun golongan-golongan manusia yang disebutkan pada surat ini yaitu pertama *As-Sābiqūn* (golongan orang terdahulu beriman), kedua *Aṣḥāb Al-Yamīn* (golongan kanan), ketiga *Aṣḥāb Al-Shimal* (golongan kiri).<sup>152</sup>

*As-Sābiqūn* yakni golongan orang-orang yang terdepan dari setiap umat manusia dalam hal keimanan, ketaatan dan amal-amal kebajikan serta menetap di taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan. Mereka adalah para Nabi, Rasul, syuhada', dan orang-orang shiddiq.

*Aṣḥāb Al-Yamīn* yakni golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan kanan dan dibawa menuju surga. Betapa baik keadaan, sifat dan kebahagiaan mereka.

*Aṣḥāb Al-Shimal* yakni golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri dan mereka digiring ke neraka. Betapa buruk keadaan mereka dan alangkah berat kesengsaraan, malapetaka dan kepiluan yang mereka terima.

Kenikmatan yang akan didapatkan oleh golongan *as-Sābiqūn* saat hari kiamat nanti sebagai berikut:<sup>153</sup>

1. Kenikmatan tempat duduk atau singasana yang didapatkan golongan *as-Sābiqūn*, yang mana singasana tersebut dirajut dari benang-benang emas berlapiskan mutiara.

---

<sup>152</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta: Gema Insani 2018), hal. 279

<sup>153</sup>Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah*, ...hal.27

2. Dilayani oleh para pelayan muda yang mana para pelayan tersebut tidak pernah mati, tidak pernah tua, dan tidak akan berubah sedikitpun.
3. Wadah minumannya bersih dan berkilau, yang tidak memiliki gagang pegangan dan tangkai mulut (gelas bulat polos), wadah yang memiliki gagang pegangan dan tangkai mulut (ceret), serta gelas-gelas yang berisi air khamr yang mengalir, yang mana air khamr tersebut jika diminum tidak akan membuat mabuk.
4. Makanan mereka adalah makanan yang lezat dan nikmat, kemudian mereka bebas memilih buah apa saja yang mereka inginkan.
5. Memiliki pasangan bidadari-bidadari yang sangat cantik, bermata jeli nan elok, warna putih, dan hitam bola matanya sangat kontras. Para bidadari itu ibarat mutiara yang sangat putih, bersih, jernih, dan bersinar. Bentuk tubuhnya sangat indah.
6. Didalam surga mereka hanya mendengar kata-kata yang baik, tidak akan mendengar kata-kata kotor, cacian, melainkan mereka akan saling mengucapkan ucapan tahiyat salam diantara sesama mereka. Sebagaimana dalam firmanNya:

تَحِيَّاتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ (٢٢)

“Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salaam,” (Ibraahiim: 23)<sup>154</sup>

Adapun kenikmatan yang akan didapatkan oleh *Ashābul Yamīn* (golongan kanan) tersebut sebagai berikut  
 .<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 258

1. Kenikmatan lingkungan, yang mana mereka bersenang-senang di taman-taman surgawi yang memiliki pohon yang berdaun lebat dan steril dari duri-duri, pohon pisang yang buahnya bersusun-susun dan bertandan-tandan, keteduhan yang senantiasa ada tanpa pernah hilang, air yang tercurah yang senantiasa mengalir siang malam di mana pun mereka berada tanpa ada rasa lelah dan penat di dalamnya, juga buah-buahan yang beraneka ragam dan melimpah tanpa pernah terputus selamanya tidak seperti buah-buahan dunia yang terputus pada sebagian waktu dan musim.
2. Nikmat dan kenikmatan yang didapatkan menyangkut tempat duduk atau singasana, mereka golongan kanan golongan kanan duduk-duduk dan berbaring dikasur yang tinggi, dipan dan ranjang yang berkuallitas super tinggi nilai harganya.
3. Mendapatkan kesenangan dengan para bidadari yang mana bidadari tersebut dijadikan perawan yang belum pernah disentuh seorang manusia bahkan jin sekalipun. Setiap kali suami para bidadari itu mendatangnya, ia selalu mendapatinya dalam keadaan perawan tanpa ada sedikit pun rasa kurang nyaman.

Setelah membahas mengenai golongan *as-Sābiqūn*, *Aṣḥābul Yamīn*, surah *al-Wāqī'ah* juga menjelaskan

---

<sup>155</sup> Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah, ...*hal.27

mengenai azab yang akan didapatkan oleh *Aṣḥābū Shīmāṭ* (golongan kiri) azab atau siksaan yang akan diterima oleh *Aṣḥābū Shīmāṭ* (golongan kiri) sebagai berikut :<sup>156</sup>

1. Mereka berada di dalam angin (*As-Samūm*) yang teramat panas dari angin atau udara api neraka, air yang sangat panas, dan naungan dari asap Jahannam yang sangat hitam pekat yang tiada memberi kesejukan sebagaimana naungan pada umurnya. Angin atau udara tersebut jika seseorang menghirupnya, hatinya menjadi rusak oleh karenanya dan menyebabkannya mati.
2. Mendapatkan *Al-Hamīm* (air yang sangat panas).

Kenapa azab yang golongan kiri ini dapatkan bukan berupa api yang panas? Kenapa angin dan air?

Karena angin dan air yang sejuk saja dapat menyiksa mereka diakhirat, bagaimana dengan api yang panas.

Makanan dan minuman yang dimakan dan diminum oleh golongan kiri sebagai berikut :<sup>157</sup>

1. Kalian di akhirat kelak akan makan dari pohon *zaqqūm* yang merupakan pohon yang bentuk, penampilan dan rasanya sangat buruk sehingga kalian memenuhi perut kalian karena sangat kelaparan.
2. Minumannya dari air yang sangat panas karena kehausan yang sangat kalian rasakan. Kalian minum

---

<sup>156</sup> Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah*, ...hal.41

<sup>157</sup> Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah*, ...hal.45

air itu seperti minumannya unta yang sangat kehausan yang tidak pernah merasa terpuaskan dahaganya hingga menyebabkannya mati.

Adapun sebab-sebab golongan kiri ini mendapatkan azab atau siksaan dari Allah dikarenakan sebagai berikut.<sup>158</sup>

1. Mereka dulunya ketika di dunia hidup senang dan mewah dengan sesuatu yang tidak halal bagi mereka.
2. Tenggelam dalam syahwat.
3. Hanya berorientasi pada kesenangan diri sendiri tanpa mau memedulikan apa yang dibawa dan diajarkan oleh para rasul.
4. Konsisten dalam berbuat dosa besar tanpa mau bertobat darinya, yaitu syirik atau kafir kepada Allah SWT serta mengambil berhala, arca, dan sekutu-sekutu sebagai tuhan-tuhan selain Allah SWT.
5. Mereka juga mengingkari dan tidak memercayai adanya *bat's* setelah kematian dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Pada surah *al-Wāqī'ah* juga menjelaskan tentang penciptaan manusia, yang berawal dari *nuthfah*, kemudian menjadi *'alaqah*, dan menjadi *mudhghah*. Surah *al-Wāqī'ah* juga menerangkan tentang kematian manusia yang telah ditetapkan oleh Allah dan hari kebangkitan manusia (*bat's*).<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah, ...* hal.47

<sup>159</sup> Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah, ...* hal.54

Surah *al-Wāqī'ah* juga menjelaskan tentang *Qasam* atau sumpah, menjelaskan tentang rezeki yang telah Allah berikan kepada kita berupa makanan yang berasal dari tumbuhan yang kita tanam, kemudian air yang telah Allah turunkan lewat hujan untuk kita minum, dan api untuk menerangkan, memasak dan sebagai peringatan untuk kita agar kita terus mengingat Allah, dan senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah kirimkan kepada kita.<sup>160</sup>

Dalam surah ini juga telah di jelaskan secara rinci nikmat-nikmat apa saja yang akan kita peroleh jika kita taat kepada Allah, dan balasan-balasan yang akan kita terima jika kita tidak bersyukur atau kufur terhadap nikmat yang telah Allah berikan, jika kita mendustakan dan sesat sudah jelas didalam surah ini balasan yang akan kita terima adalah siraman air yang mendidih.

---

<sup>160</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani 2018), hal. 309

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kandungan surah *al-Wāqī'ah* yang dibahas dalam kitab tafsīr al-Munīr tentang kepastian terjadinya hari kiamat secara terperinci dan menyakinkan kita manusia bahwasanya hari kiamat itu pasti akan terjadi, surah *al-Wāqī'ah* juga menjelaskan tentang golongan-golongan manusia pada hari kiamat, yaitu golongan *as-Sābiqūn* (golongan umat terdahulu yang telah beriman), golongan *Aṣḥābūl Yamīn* (golongan kanan), *aṣḥābūl Ṣimal* (golongan kiri). *As-Sābiqūn* adalah golongan orang-orang yang terdepan dari setiap umat manusia dalam hal keimanan, ketaatan dan amal-amal kebajikan serta menetap di taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan. Mereka adalah para Nabi, Rasul, *syuhada'*, dan orang-orang *siddīq*. *Aṣḥābūl Yamīn* adalah golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan kanan dan dibawa menuju surga. Betapa baik keadaan, sifat dan kebahagiaan mereka. *Aṣḥābūl Ṣimal* adalah golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri dan mereka digiring ke neraka. Betapa buruk keadaan mereka dan alangkah berat kesengsaraan, malapetaka dan kepiluan yang mereka terima. Surah *al-Wāqī'ah* ini juga membahas tentang *Bat's* hari kebangkitan, Penciptaan dan ketetapan akan kematian manusia, dan rezeki berupa air, makanan, dan api.

## B. Saran

Perlu adanya pengembangan analisis dengan pendekatan yang beragam mengenai Qur'an Surah *al-Wāqī'ah* . Dan data ini bisa dijadikan bahan sebagai pisau analisis untuk penelitian dengan objek dan judul yang memiliki kesamaan substansi. Supaya muncul pemahaman yang berbeda dan bisa lebih mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Baqy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an*, Bairut-Libnan: Maktabah al-Turas al-Islamy, t.th.
- Ahmad, Mani' Abdul Halim. (2006). *Manhaj al-Mufassirin*. Terj. Faisal Saleh dan Syahdinor. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qaṭhan, Manna' Khalil. (2006). *Pengantar Studi ilmu al-Qur'an*, terj. Aunnur Rafiq elmazni. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Amin Ghofir, Saiful. 2013. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer* . Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Baidan, Nashruddin. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit Diponegoro.
- Doni, Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Drajat, Amroeni. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Depok: Kencana.

- Efendi, Djhohan Efendi. (2012). *Pesan-Pesan al-Qur'an Mencoba Mencari Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ghofur, Saiful Amin. (2013). *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Habannakah, Abd al-Rahman Hasan. (2004). *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur*. Vol. VIII. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Hadana Erha Saufan, dan Muhsin. (2020). *Studi Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: PT.Bumbu Kuning Utama.
- Hermawan, Acep. (2011). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Al-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar, *Al-Darru Al-Mantsur fī Al-Ta'wīli bī Al-Mantsūr*, (Beirut: Darr al-Fikr, 1994).
- Khaeruman Badri.(2004).*Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia. Malik Muhammad, 2011. “Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Wāqī'ah Ayat 7-56 [Kajian Analisa Perbandingan Sntara Tafsīr al-Maraghi dengan Tafsīr Al-Misbah]. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Marzuki Kamaluddin. (1994). *Ulum al-Qur'am*. Bandung: Remajja Rosada Karya.

- Makhdlori, Muhammad.(2008). *Bacalah Surah Al-Wāqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Munawir Ahmad Warson.(1997). *Kamus al-Munawir*.Surabaya: Pustaka Progresif.
- Narbuko,Cholid dan Abu Achmadi.(2013). *Metode Penelitian*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Poerwadarminta.(1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Abd. Muin.(2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*.Yogyakarta: Teras.
- Shihab M.Quraish. (2002). *Tafsīr al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab M.Quraish.(2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas berbagai persoalan Umat*. Bandung: PT. Al-Mizan pustaka.
- Shihab M.Quraish.(2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Shubhi al-Shalih.(1985). *Mabahits fī Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-‘Ilm al-Malayin.
- Suma, M.Amin Suma. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Syuhbah, Muhammad Abu, Al-Madkhal li Al-Dirasah Al-Qurʿan al-Karim, Bairut: Dar al Jil, 1412 H / 1992  
M

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008).  
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wahbah Al-Zuhaili, (1991). *Tafsīr al-Munīr fi al-ʿAqidat wa al-Syariʿat wa alManhaj*. Juz. 14. Suriah, Damaskus:  
Darul Fikri.

Zakia Machadi, dan Suhandi.(2015).”*Multi Perspektif Surah al-Wāqiʿah*”. Jakarta: Ilmu Pendidikan Islam B.

Zubaedi.(2012).”*Desain Pendidikan Karakter, cet 2*”.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhdi Masjfuk. (1993). *Pengantar Ulumul Qurʿan*. Surabaya: Bina Ilmu.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon  
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI**

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Afifah Fitriana  
NIM : 1811420038  
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT  
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

***“Kandungan Surah al-Waqi’ah Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir”***

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 30% pada tanggal 04 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan  
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I  
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 05 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A  
NIP 198708132019031008



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Afifah Fitriana  
NIM : 1811420038  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Semester : 6B  
Jumlah SKS yang telah diperoleh : 129  
Judul Proposal yang diusulkan

1. Karakteristik Surat al-Uqubah Studi Tafsir al-Munir
2. Tiga golongan manusia dalam al-Qur'an (study penerapan Surah Quteh Surat al-Waqiah ayat 7-16 dlm tafsir Fi Asbabil Qur'an
3. Penerapan hijrah dlm surat an-nahl ayat 41 dlm kitab tafsir al-Misbah

II. PROSES KONSULTASI

A. Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan: judul no. 1. Disetujui ke. peminatan proposal

Paraf: [Signature]

B. Konsultasi dengan dosen I

Catatan: Karakteristik surat Al-Uqubah

Paraf: [Signature]

C. Konsultasi dengan dosen II

Catatan: judul no. 1 dapat dipertahankan untuk syarat ke. instansi Kankesdiknas

Paraf: [Signature]

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Pembimbing Akademik dan 2 (dua) dosen yang bertindak sebagai konsultan, maka judul proposal yang saya usulkan adalah

Mhs ybs

[Signature]  
Afifah Fitriana

Mengetahui,  
Kajur/Sekjur/SA Prodi

[Signature]  
H. Supriadi Alim, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "KARAKTERISTIK SURAH AL-WAQI'AH STUDI PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TAFSIR AL-MUNIR."

Nama : Afifah Fitriana  
NIM : 11811420038  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diseminarkan oleh tim penyeminan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis 09.00-10.00  
Tanggal : 26 Agustus 2021

Dan proposal skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminan. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

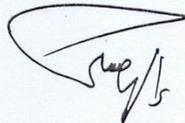
Bengkulu, September 2021

Penyeminan I



(Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag)  
NIP:196904199703001

Penyeminan II



(H. Ilham Syukri, Lc., M.A)  
NIP: 2029128501

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin



Dr. Japarudin, S.Sos, M. Si  
NIP: 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor: 2918/In.11/F.III/PP.00.9/09/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.  
N I P : 196904301997031001  
Tugas : Pembimbing I

N a m a : H. Ilham Syukri, Lc., M.A  
N I P : 198512292019031005  
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Afifah Fitriana  
N I M : 1811420038  
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : KARAKTERISTIK SURAH AL-WAQI'AH STUDI PENAFSIRAN  
WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada tanggal : 28 September 2021  
Plt. Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kola Bengkulu  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Afifah Fitriana

Pembimbing II : H. Ilham Syukri, Lc., M.A

NIM : 1811420038

Judul Skripsi : Karakteristik Surah al-Waqi'ah  
Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Tafsir al-Munir

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
1)	Jumat 9/10	Bab I	- Perbaiki Sistematika. - Karakteristiknya surah al-waqi'ah	
		Bab II	- <del>Surah</del> Pengelasan surah al-waqi'ah - asbabun-nuzul - Munasabah -	
2)	Kamis 16-12-2021	Bab III	- Biografi Tokoh. - karya wahbah az-Zuhaili	
3)	Selasa 8-02-2022	Bab IV	- Analisis surah al-waqi'ah.	

Bengkulu,

2022

Mengetahui  
An. Dekan FUAD  
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, M. Ag  
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Ilham Syukri, Lc., M.A  
NIP. 2029128501



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu  
Telepon (0738) 51278-51171-51172- Faksimili (0738) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Afifah Fitriana

Pembimbing I : Dr. Aihdi Rahmat, M.Ag

NIM : 1811420038

Judul Skripsi : Karakteristik Surah al-Waqi'ah

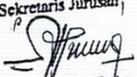
Jurusan : Ushuluddin

Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Tafsir al-Munir

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
5)	20/04 2022	Bab IV	- Pengertian surah al-Waqi'ah - Keutamaan surah al-Waqi'ah.	f
6)	25/05 2022	Bab IV	- Cari hadis tentang keutamaan surah al-Waqi'ah.	f
7)	8/06 2022	Bab IV & V	- Analisa Peneliti - Kesimpulan.	f
8)	1/07 2022	Bab V <del>Bab V</del>	- Kesimpulan disadatkan paragraf.	f

Bengkulu, 2022

Mengetahui  
An. Dekan FUAD  
Sekretaris Jurusan,  
  
Armin Teguh M. Ag  
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I  
  
Dr. Aihdi Rahmat, M. Ag  
NIP: 196904199703001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: [www.uinfatbengkulu.ac.id](http://www.uinfatbengkulu.ac.id)

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Afifah Fitriana

Pembimbing I : Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag

NIM : 1811420038

Judul Skripsi : Karakteristik Surah al-Waq'ah  
Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Tafsir al-Munir

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
1)	5/10 2021	Bimbingan Proposal	Ganti Judul dan karakteristik mengenai kandungan.	
2)	15/10 2021	Bab I	Metodenya Studi Tokoh.	
3)	9/12 2021	Bab II	Tambahkan pengantar Munasabah & Asbabun Nuzul	
4)	19/10 2022	Bab III	Tambahkan Gurunama Murad.	

Bengkulu,

2022

Mengetahui  
An. Dekan FUAD  
Sekretaris Jurusan

Armin Fahy, M. Ag  
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Dr. Aibdi Rahmat, M. Ag  
NIP. 196904199703001



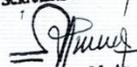
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan: Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Afifah Fitriana Pembimbing I : Dr. Aihdi Rahmat, M.Ag  
NIM : 1811420038 Judul Skripsi : Karakteristik Surah al-Waqi'ah  
Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Tafsir al-Munir  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Harl/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
1)	5/10 2021	Bimbingan Proposal	Ganti Judul dan karakteristik mengacu kandungan.	f
2)	15/10 2021	Bab I	Metodenya Studi Tokoh.	f
3)	9/12 2021	Bab II	Tambahkan pengertian Munasabah & Asbabun Nuzul	f
4)	19/01 2022	Bab III	Tambahkan Gurunama Murtad.	f

Bengkulu, 2022

Mengetahui  
An. Dekan FUAD  
Sekretaris Jurusan  
  
Armin Tedy M. Ag  
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I  
  
Dr. Aihdi Rahmat, M. Ag  
NIP. 196904199703001